

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN CTL DAN GAYA  
BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA**



**JUMARDI  
7126120027**

Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Memperoleh  
Gelar Magister

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2013**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya proposal tesis yang berjudul : "PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR " dapat diselesaikan.

Proposal tesis ini tidak akan selesai tanpa dorongan moril dari semua pihak. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerjasama dan bantuan semua pihak, khususnya kepada :

1. Prof. Dr H. Djaali, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
2. Prof. Dr. Tuti Nuriah Erwin, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Prof. Dr. Diana Nomida, M.Pd selaku dosen pembimbing II atas dorongan dan dukungannya untuk selesainya proposal tesis ini.
3. Teman-teman Pps Pendidikan Sejarah angkatan 2012.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan syukur dan terima kasih atas dukungan yang diberikan keluarga besar terutama istri dan anak-anak tercinta.

Jakarta, 23 Agustus 2013  
Peneliti  
J

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR  
TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA  
SMA NEGERI 35 JAKARTA  
(2014)**

**THE EFFECT OF INSTRUCTIONAL METHODOLOGY AND LEARNING  
STYLES ON THE OUTCOME OF HISTORY LEARNING  
OF SMA NEGERI 35 JAKARTA**

**Jumardi**

**ABSTRACT**

*The aim of the study is to reveal the empirical data about effect of instructional methodology and and learning styles on the outcome of history learning of SMA Negeri 35 Jakarta*

*The methodology used is the experimental method with a 2x2 factorial design. Research instrumentation include a test that will be used to measure student's learning outcome, and a questionnaire that will be used to measure student's learning style on history learning outcomes. A total of 40 participants randomly selected. Data analysis performed by using two way variance analysis. The findings of the study demonstrate: 1 ) The results of studying the history of the students who take the teaching methods CTL higher than students who take conventional teaching methods . 2 ) learning outcomes between students who have a visual learning style higher than students who have auditory learning style . 3 ) There is an interaction effect between learning method to learning style on learning outcomes history . 4 ) The results of studying the history of the students who take the teaching methods of CTL and have a visual learning style higher than students who take conventional teaching methods and have a visual learning style . 5 ) The results of studying the history of the students who take the teaching methods of CTL and auditory learning style is lower than students who take conventional teaching methods and have auditory learning styles . 6 ) The results of studying the history of the students who take the teaching methods of CTL and have a visual learning style higher than students who take the teaching methods of CTL and have auditory learning styles . 7 ) The results of studying the history of the students who take conventional teaching methods and have a visual learning style is lower than students who take conventional teaching methods and have auditory learning styles*

*Keywords: the outcome of history learning, methods of teaching and learning style.*

# **PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA SMAN 35 JAKARTA**

**Jumardi**

## **RINGKASAN**

### **A. Pendahuluan**

Metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode sepenuhnya menjadi wewenang guru didalam kelas. Metode pembelajaran CTL merupakan salah satu pilihan dalam proses pembelajaran dimana melalui metode CTL ini siswa dapat merangsang kerja otak sehingga meningkatkan penalaran serta mampu menghubungkan antara pendidikan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mata pelajaran sejarah.

Berbeda dengan metode konvensional, pada metode ini guru berperan aktif memberikan informasi dan siswa menjadi pasif. Siswa tidak dirangsang untuk memahami suatu kejadian atau peristiwa. Pada metode konvensional siswa lebih mengutamakan daya ingat. Gaya belajar adalah kemampuan menyerap informasi dengan mudah dan bagaimana mengatur dan mengolah informasi tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus untuk gaya belajar adalah gaya belajar visual dan auditorial.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *disain factorial by level 2 X 2*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk gaya belajar dan tes hasil belajar sejarah. Validitas instrumen diuji dengan teknik korelasi *r Product Moment* yang menghasilkan 40 butir valid dan reliabilitas instrumen dengan *Alpha Cronbach* dengan hasil 0,872. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) dengan *disain*. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas data dengan menggunakan uji *Lilliefors* dan uji homogenitas melalui uji *Bartlett*. Hasil uji persyaratan analisis menunjukkan sebaran data normal dan populasi homogen.

## **C. Hasil Peneitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan perhitungan ANOVA dua jalur diperoleh  $F_{hitung}$  untuk metode pembelajaran (dalam kolom) sebesar 33,338, sedangkan  $F_{tabel} = 4,11$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . 2) Hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Berdasarkan perhitungan ANOVA dua jalur diperoleh  $F_{hitung}$  untuk metode pembelajaran

sebesar 5,788, sedangkan  $F_{tabel} = 4,11$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . 3) Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah. Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dapat dilihat bahwa  $F_{hitung}$  untuk faktor interaksi yaitu 181,505 lebih besar daripada  $F_{tabel}$  yaitu 4,11 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . 4) Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual. Nilai  $Q_{hitung} = 19,25 >$  nilai  $Q_{tabel} = 3,58$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . 5) Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial lebih rendah daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial. Nilai  $Q_{hitung} = 7,70 >$  nilai  $Q_{tabel} = 3,58$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . 6) Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial. Nilai  $Q_{hitung} = 15,88 >$  nilai  $Q_{tabel} = 3,58$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . 7) Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual lebih rendah daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial. Nilai  $Q_{hitung} = 11,07 >$  nilai  $Q_{tabel} = 3,58$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Tuti Nuriah Erwin, M.Pd

Prof. Dr. Diana Nomia Musnir, M.Pd

Tanggal.....

Tanggal.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah  
Pps UNJ

Prof. Dr. Tuti Nuriah Erwin  
NIP. 194706041974122001  
Tanggal.....

Nama : Jumardi

No. Registrasi : 7126120027

Angkatan : 2012/2013

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku

Jakarta, .....

Jumardi



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT , atas segala rahmat dan karunia-Nya penelitian yang berjudul *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA* dapat diselesaikan. .Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian Persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih khususnya kepada

1. Prof. Dr. Ma'ruf Akbar, M.Pd, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
2. Prof. Dr. Tuti Nuriah Erwin, M.Pd dan Prof. Dr. Diana Nomida Musnir, M.Pd, Selaku Dosen Pembimbing.
3. Dra. Siti Ngadawiyah dan Dra. Karmina, guru sejarah SMA Negeri 35 Jakarta.
4. Dr. Saryono, M.Pd, Selaku Pembimbing Diskusi SMA Negeri 35.
5. Sahabat Sejarah angkatan 2012.

Terima kasih juga kepada Orang Tua, Istri dan anak-anak ku, atas dukungan yang diberikan, semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan pembelajaran sejarah di SMA.

Jakarta, 5 Mei 2013  
Peneliti  
J

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumber daya manusia dimasa datang ditentukan oleh pendidikan saat ini. Pendidikan harus mampu menjadikan setiap siswa sebagai pribadi yang mandiri dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik, sehingga dapat berperan sebagai anggota masyarakat ditengah keberagaman. Pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi juga mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa.

Potensi yang dimiliki setiap siswa merupakan kemampuan yang harus mendapatkan bimbingan dan arahan serta membutuhkan wadah dalam mengekspresikan segenap potensi yang ada. Orang tua dan guru mengemban tugas yang mulia untuk menjadikan setiap siswa menjadi manusia yang utuh, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pemerintah sebagai elemen penting dalam penyelenggaraan pendidikan harus mampu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung hal tersebut. Pemerintah wajib mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat undang-undang. Langkah kongkrit untuk mencapai tujuan dan

peningkatan kualitas pendidikan pemerintah melakukan perubahan kurikulum kearah yang lebih baik. Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses pembelajaran di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.<sup>1</sup> Perubahan diberlakukan untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran khususnya pelajaran sejarah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, menjelaskan tentang tujuan pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang, melalui tujuan pembelajaran sejarah diharapkan tumbuh identitas diri atau karakter sebagai bangsa Indonesia.

Pembelajaran sejarah disekolah berperan penting dalam tumbuhnya identitas diri atau karakter bangsa. Jajak pendapat tentang setuju atau tidaknya pelajaran sejarah sebagai pembentuk karakter siswa pada harian Kompas terhadap 775 responden tanggal 9 Juli 2010<sup>2</sup>, 90,6% responden menyatakan setuju bahwa pembelajaran sejarah berperan membentuk

---

<sup>1</sup> . S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012), h. 5.

<sup>2</sup> . Palupi Panca Astuti, *Jejak Sejarah Masih Terbelenggu*, Litbang Kompas <http://edukasi.kompas.com/read/2010/07/09/05473188/Jejak.Sejarah.Masih>, (diunduh 10 Mei 2014, jam 00.16 WIB)

karakter (watak anak bangsa), 7,2% menyatakan tidak setuju, dan 2,2% menjawab tidak tahu. Hasil jajak pendapat ini mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya pembelajaran sejarah bagi tumbuhnya karakter siswa serta berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap, dan moral dari setiap individu siswa sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Metode pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang saling mendukung satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan yang meliputi bahan ajar, siswa, guru, situasi dan evaluasi. Tujuan tersebut dapat tercapai jika semua komponen diorganisasikan sehingga terjadi kerja sama antar-komponen. Kenyataan yang terjadi, pembelajaran sejarah selalu menjadi momok pelajaran yang membosankan. Siswa merasa terpaksa menghafal nama peristiwa, tahun dan pelaku sejarah, terkadang sampai terkantuk-kantuk mendengarkan penjelasan guru<sup>4</sup> terlebih materi sejarah disampaikan dengan metode konvensional. Hal yang terjadi justru siswa cenderung melupakan sejarah dan hanya mengejar nilai.<sup>5</sup> Rendahnya hasil belajar

---

<sup>3</sup> . Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* ( Bogor, Ghalia Indonesia, 2010), hh. 14 - 16

<sup>4</sup> . Rosiana Febriyanti , Pembelajaran Sejarah yang Kreatif, Republika Online <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/13/03/18/mjqfjl-pembelajaran-sejarah-yang-kreatif>, (diunduh Sabtu, 28 Agustus 2013, 11:07 WIB)

<sup>5</sup> . Y. R. Subakti, Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme (Yogyakarta *Jurnal SPPS*, Vol. 24 No1, April 2010, FKIP Universitas Sanata Dharma).

siswa, kesulitan menghafal dan materi yang diulang-ulang menjadikan pembelajaran sejarah tidak disukai.<sup>6</sup>

Hasil penelitian pembelajaran sejarah di dua kelas berbeda pada SMA Negeri Colomadu Karanganyar terkait pembelajaran sejarah disekolah menyatakan bahwa situasi pembelajaran sejarah dengan metode konvensional di kelas yang berbeda terasa sangat monoton, dan didominasi oleh guru. Lebih lanjut hasil penelitian menjelaskan :

“Penyajian materi dengan metode ceramah kurang memotivasi, dan siswa cenderung pasif. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah tanpa dikombinasikan dengan metode yang lain, sehingga guru terkesan kurang menguasai materi, hal ini tampak dari: penjelasan materi yang kurang sistematis, seringnya materi diulang-ulang, dan guru menjelaskan sambil membuka buku. Guru hanya menjelaskan materi, peristiwa demi peristiwa, tahun, tokoh, dan tempat, tidak berusaha memancing motivasi siswa. Hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas terkesan kaku”.<sup>7</sup>

Hasil jajak pendapat Kompas terhadap 775 responden tanggal 9 Juli 2010<sup>8</sup> tentang kendala pembelajaran sejarah disekolah menjelaskan, 1) 52% menjawab terkendala metode pembelajaran konvensional, 2) 17,7% menjawab terkendala buku teks yang terbatas dan mahal harganya, 3) 12,3%

---

<sup>6</sup> . Ratna Hapsari, Bunga Rampai Pendidikan Sejarah: Mengajar Sejarah dengan Efektif, (Makalah Mukernas Pengajaran Sejarah, Direktorat Nilai Sejarah (Surabaya, 11 – 13 Juli 2006 ), h. 1

<sup>7</sup> . Akhmad Arif Musadad, perbaikan kualitas pembelajaran sejarah melalui optimalisasi penerapan, <http://sirine.uns.ac.id/penelitian.php?Act=detail&idp=814>, (di unduh 15 Sept 2013, 12.20 WIB)

<sup>8</sup> . *Op.Cit*, Palupi Panca Astuti

menjawab materi pelajaran yang tidak relevan, 4) 2% terkendala siswa, 5) 1% terkendala kurikulum sejarah yang kurang baik, 6) 15% menjawab tidak tahu.

Tujuan pelajaran sejarah dirancang bukan hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan siswa, tetapi juga membekali siswa dengan pengetahuan tentang dimensi ruang-waktu perjalanan sejarah Indonesia, keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak, serta sikap menghargai jasa para pahlawan yang telah meletakkan pondasi bangunan negara Indonesia beserta segala bentuk warisan sejarah, baik benda maupun tak benda. Diharapkan dengan setelah siswa mengikuti pembelajaran sejarah, terbentuk pola pikir siswa yang sadar sejarah sebagai ciri masyarakat madani yaitu masyarakat yang demokratis, berkedaulatan dan menghormati hak asasi manusia.<sup>9</sup>

Sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada siswa tentang bangsanya dimasa lampau. Pendidikan sejarah juga mampu menopang karakter bangsa dengan kemampuan berpikir kritis analitis.<sup>10</sup> Paradigma pembelajaran sejarah dengan metode konvensional yang ditampilkan oleh sebahagian guru sering kali mengabaikan siswa, siswa hanya bisa mendengarkan tanpa bisa terlibat

---

<sup>9</sup> . H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010), h. 7.

<sup>10</sup> . S. Hamid Hasan, *Pendidikan Sejarah Indonesia : Isu dalam Ide dan Pembelajaran* (Bandung, Rizqi Press, 2012 ), hh. 34 – 35.

langsung, termasuk memberikan sentuhan emosional. Salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar yang baik dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Metode pembelajaran CTL merupakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kinerja otak, untuk menyusun pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Metode pembelajaran CTL menghendaki keterlibatan siswa secara penuh agar dapat menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang.

Metode Pembelajaran CTL membantu guru untuk mengembangkan daya pikir kritis siswa untuk setiap materi ajar. Tugas guru dalam kelas CTL adalah sebagai pengelola kelas, dimana proses pembelajaran berlangsung alamiah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Karakteristik metode pembelajaran CTL meliputi kerjasama, siswa aktif, kritis, dan saling menunjang sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar sejarah tidak semata ditentukan oleh metode pembelajarannya saja, tetapi perlu juga memperhatikan gaya belajar siswa.

Gaya belajar merupakan kebiasaan belajar siswa untuk menerima informasi sehingga mampu memaknai setiap materi yang diberikan dan menyajikan kembali serta dapat memecahkan permasalahan pembelajaran. Penerimaan siswa terhadap materi sangat beragam dan berbeda tingkatannya, ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Hal ini karena siswa harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh gaya belajar seorang siswa. Gaya belajar adalah kemampuan seseorang untuk menyerap informasi, mengolah dan menerapkan. Gaya belajar siswa mencakup gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Hal inilah yang membuat perbedaan setiap siswa.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang melihat apa yang sedang dipelajari melalui gambar/visualisasi, membaca buku, atau berdiskusi. Apabila seseorang menjelaskan sesuatu kepada siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, siswa akan menciptakan gambaran mental tentang apa yang disampaikan dan diterima.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial akan belajar lebih baik dengan mendengarkan. Siswa menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial cenderung tidak mudah konsentrasi. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik apabila terlibat



secara fisik dalam kegiatan langsung. Dari masing gaya belajar tersebut, akan membawa perbedaan dalam hasil belajar.

Gaya belajar dan metode pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar optimal akan diperoleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat, dan gaya belajar pada siswa diakomodasi oleh guru melalui pilihan metode pembelajaran dan kesesuaian materi ajar dengan gaya belajar siswa. Untuk itu diperlukan keterampilan guru untuk mendisain suatu pembelajaran dengan keanekaragaman siswa. Metode yang tepat dan ditunjang gaya belajar yang baik, pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa mengerti relevansi apa yang dipelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata.

Berdasarkan kondisi kenyataan dan harapan, seorang guru harus memperhatikan apakah metode pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai sehingga efektif dan efisien serta gaya belajar siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar sejarah. Untuk itu, dipandang perlu untuk merancang penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran dengan gaya belajar yang berbeda untuk peningkatan hasil belajar sejarah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut : pertama, pembelajaran sejarah masih cenderung bersifat hafalan. Kedua, metode konvensional masih menjadi pilihan dalam proses pembelajaran bagi sebagian guru. Ketiga, rendahnya kemampuan guru dalam pengelolaan kelas. Keempat, perlunya penggunaan metode pembelajaran CTL agar siswa terpacu untuk berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Kelima, perlunya memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa supaya hasil belajar sejarah dapat tercapai.

## **C. Pembatasan Masalah**

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, intelegensi, bakat, minat, motivasi, lingkungan belajar, kondisi fisik dan emosional siswa, metode pembelajaran, gaya belajar, orang tua serta guru. Dengan berbagai faktor tersebut, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh metode pembelajaran CTL dan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan metode pembelajaran konvensional ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial ?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah ?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual ?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial dengan yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial ?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial ?
7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar

visual dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial ?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Beberapa kegunaan hasil penelitian secara praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, secara teoritis memberikan masukan yang berarti bagi sekolah menengah atas dalam meningkatkan hasil belajar sejarah, khususnya melalui penerapan metode pembelajaran CTL.
2. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai metode pembelajaran, serta untuk memperoleh pengalaman menganalisis hasil belajar sejarah
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis atau sebagai referensi mengenai metode pembelajaran dan gaya belajar dan pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Hasil Belajar Sejarah**

Belajar merupakan proses mencari tahu seseorang tentang sesuatu. Setiap manusia dalam kondisi dimana dan bagaimana sebenarnya sedang belajar. Hanya saja sering tanpa disadari oleh siapa pun, sebenarnya setiap manusia belajar baik secara formal maupun informal. Baik guru maupun siswa sebenarnya sama-sama belajar. Sedikit berbeda pemahaman belajar bagi seorang guru, karena dibutuhkan kompetensi sendiri untuk dapat disebut sebagai guru. Slameto mendefinisikan tentang belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah mampu mengevaluasi setiap proses pembelajaran. Kompetensi tersebut berjalan lurus dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran termasuk didalamnya adalah proses pembelajaran dan hasil belajar.

---

<sup>11</sup> . Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010), h.2

Kegiatan pembelajaran merupakan proses, sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar diperoleh dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Jenkins dan Unwin menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan tertentu.<sup>12</sup>

Belajar adalah aktifitas psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai sikap, dan perubahan itu bersifat relatif, konstan dan berbekas. Perubahan yang terjadi dalam belajar itu merupakan proses yang disadari serta merupakan aspek-aspek kepribadian yang terus menerus berlangsung. Cronbach dalam Sardiman menjelaskan bahwa hasil belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku atau sikap sebagai hasil pengalaman (*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*)<sup>13</sup>. Dari teori Cronbach, dapat disintesis bahwa dengan belajar, siswa memperoleh pengalaman baru tentang ilmu, dan akan berpengaruh terhadap pengalaman berikutnya.

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs, adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat

---

<sup>12</sup>. Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.17

<sup>13</sup>. Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafind Persada, 2007), h. 20

diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Sementara Reigeluth mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh.<sup>14</sup> Teori Gagne dan Brings serta Reigeluth dapat disintesakan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan siswa dalam sikap dan kapasitas atau kemampuan sebagai adanya akibat belajar. Bloom menjelaskan tentang hasil belajar adalah memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>15</sup> Berdasarkan analisa teori hasil belajar diatas maka hasil belajar adalah perubahan atas sikap dan kemampuan siswa akibat proses pembelajaran baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan berdampak terhadap pengalaman siswa.

Hasil belajar sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah meliputi kemampuan penghayatan makna dan hakikat sejarah, mengenal diri dan bangsa, pembinaan budaya bangsa dan menjaga peninggalan sejarah. Sedangkan aspek nasionalisme

---

<sup>14</sup> . Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* ( Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), h. 37

<sup>15</sup> . Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), h.6



menyangkut perasaan bangsa sebagai bangsa, cinta tanah air bangsa, dan rela berkorban serta mendahulukan kepentingan umum.<sup>16</sup>

Hasil belajar banyak dipengaruhi oleh kondisi dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan faktor-faktor internal dan eksternal disebut masalah belajar. Masalah belajar adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.<sup>17</sup> Keseluruhan teori hasil belajar diatas dapat dijelaskan bahwa teori hasil belajar sejarah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perubahan atas sikap, kemampuan dan pengetahuan siswa tentang kesejarahan akibat proses pembelajaran baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan berdampak terhadap pengalaman siswa

## **2. Metode Pembelajaran**

Merancang, menyajikan, proses sampai dengan evaluasi merupakan tugas guru dalam sebuah proses pembelajaran. Tugas tersebut dapat berjalan dengan baik jika metode pembelajaran, media, lingkungan (intern siswa maupun ekstern siswa) tersedia. Dari hal tersebut metode pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Metode adalah sebuah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai

---

<sup>16</sup>. Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* ( Yogyakarta, Ombak, 2011), h. 77.

<sup>17</sup> . Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009),h.296.

tujuan.<sup>18</sup> Penggunaan metode yang tidak tepat dalam pembelajaran akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan, baik umum maupun khusus.

Pembelajaran merupakan suatu proses transformasi pengetahuan dan teknologi untuk pengembangan kepribadian yang lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi. Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.<sup>19</sup>

Metode pembelajaran menurut Benny A. Pribadi adalah prosedur yang dipilih oleh guru atau instruktur untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan.<sup>20</sup> Ketiga pendapat diatas menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran CTL menurut Johnson dan Teachnet dalam Jamil Suprihatiningrum adalah sebagai berikut :

“Johnson : sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan pelajaran akademik dengan konteks

---

<sup>18</sup> . Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung, PT Refika Aditama, 2011), h. 55

<sup>19</sup> . Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2011), h. 57

<sup>20</sup> . Benny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (Jakarta, Dian Rakyat, 2011), h. 80

kehidupan sehari-hari mereka, yaitu dengan konteks keadaan sosial dan budaya pribadi mereka.”

“Teachet : Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) membantu kita menghubungkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasi dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja dan terlibat dalam kerja keras yang requires belajar.”<sup>21</sup>

Berdasarkan teori diatas metode pembelajaran CTL adalah suatu sistem pembelajaran yang membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dan menghubungkannya dengan keadaan dan lingkungan kehidupannya, dan bermanfaat bagi diri siswa. Dengan menerapkan CTL tanpa disadari guru telah mengikuti tiga prinsip ilmiah modern yang menunjang dan mengatur segala sesuatu di alam semesta, yaitu: prinsip saling-ketergantungan, prinsip Diferensiasi, prinsip Pengaturan Diri.

Prinsip saling-ketergantungan mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Dalam CTL prinsip saling-ketergantungan mengajak para guru untuk mengenali keterkaitan siswa dengan guru lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip ini mengajak siswa untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan

---

<sup>21</sup> . Jamil Suprihatiningrum, *op cit*, h. 176

masalah. Prinsipnya adalah menyatukan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu untuk mencapai standar akademik yang tinggi.

Prinsip diferensiasi merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam CTL prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri. Disini para siswa diajak untuk selalu kreatif, berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak para siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Selanjutnya dengan interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan keterbatasan kemampuan.

Siswa yang memperoleh pembelajaran CTL akan lebih mudah dalam memahami peristiwa atau kegiatan setelah menerima informasi dari guru. Selain itu juga siswa akan mampu memecahkan masalah yang ada pada

kehidupannya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya secara terintergrasi dan holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya.<sup>22</sup> Lima elemen yang harus yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan, pembelajaran dimulai dari keseluruhan, pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, pembelajaran ditekankan pada upaya hal praktek, adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan.<sup>23</sup>

Penerapan metode pembelajaran CTL memerlukan suatu strategi dalam pembelajaran, yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan metode pembelajaran CTL, Wina Sanjaya menjelaskan bahwa CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa, mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi dengan kehidupan nyata, mendorong siswa dapat menerapkan dalam kehidupan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> . Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 228

<sup>23</sup> . Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta, Ombak, 2012), h. 117,.

<sup>24</sup> . Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, Kencana, 2012), h. 255

Tiga hal yang harus dipahami dalam penerapan metode pembelajaran CTL. Pertama, metode pembelajaran CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Kedua, metode pembelajaran CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata dan ketiga, metode pembelajaran CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Metode pembelajaran konvensional adalah cara menyampaikan materi secara lisan satu arah dari guru ke siswa. Freire memberikan istilah terhadap metode pembelajaran konvensional adalah suatu penyelenggaraan pendidikan *ber-“gaya bank”* (*banking concept of education*), sedangkan Menurut Brooks & Brooks penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar.<sup>25</sup> Proses pembelajaran pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus diterima oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal. Metode konvensional pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan berhubungan satu arah. Metode ini dipandang paling efektif bila referensi sulit didapat,

---

<sup>25</sup>. I Wayan Sukra Warpala, Pendekatan Pembelajaran Konvensional, Kompasiana, <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/20/pendekatan-pembelajaran-konvensional/40376.html>, ( diunduh Sabtu, 28 September 2013, 13.30 WIB)

guru merasa puas manakala dalam proses pembelajaran banyak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah. Dengan asumsi guru telah melakukan pembelajaran bila telah ceramah.

Burrowes menyampaikan bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata.<sup>26</sup> Kelebihan metode pembelajaran konvensional dibandingkan dengan metode pembelajaran CTL adalah; kelas mudah dikuasai, dapat diikuti oleh kelas besar, mudah dilakukan, tidak membutuhkan media dan bahan ajar yang rumit. Perbedaan pembelajaran CTL dan ceramah dijelaskan oleh Martinis Yamin<sup>27</sup> sebagai berikut :

Tabel 2.1 Perbedaan Metode Pembelajaran CTL Dengan Pembelajaran Konvensional

No	Pembelajaran CTL	Pembelajaran Konvensional
1	Mengutamakan pada pemahaman peserta didik	Mengutamakan daya ingat dan hafalan
2	Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Peserta didik belajar secara individual

<sup>26</sup> . I Wayan Sukra Warpala, *op. Cit.*

<sup>27</sup> . Martinis Yamin, *Strategi dan metode dalam model pembelajaran* (Jakarta, GP Press Group,2013), hh. 57 -59.

3	Pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik	Pembelajaran dikembangkan oleh guru
4	Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Peserta didik penerima informasi secara pasif
5	Mendorong pembelajaran aktif dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered)	Mengupayakan peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh guru (teacher centered)
6	Penyajian pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan	Penyajian disajikan berdasarkan teoritis, abstrak, kaku dan berpegang pada buku teks
7	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik	Memberikan berupa informasi kepada peserta didik sampai saatnya diperlukan
8	Materi pelajaran selalu diintegrasikan dengan materi lain	Materi pelajaran disajikan secara terfokus berdasarkan subjek materi
9	Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, mengenal, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Cara belajar peserta didik dikelas lebih banyak mendengar ceramah guru, mengerjakan latihan yang diberikan guru (bekerja secara individu) dan belajar di rumah adalah mengerjakan tugas terstruktur dari guru.
10	Pengetahuan dibangun berdasarkan kemampuan peserta didik dan atas kemauan sendiri	Pengetahuan dibangun berdasarkan kebiasaan (behavioristik) dan terikat dengan "kata dosen/guru"

Berdasarkan teori metode pembelajaran CTL dan metode pembelajaran konvensional diatas, didapat bahwa metode pembelajaran CTL maupun metode pembelajaran konvensional mempunyai kelebihan dan kekurangan, Dengan kondisi materi ajar pelajaran sejarah, seyogyanya guru mampu untuk menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan



konteks kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dengan metode pembelajaran CTL. Dengan demikian metode pembelajaran CTL dapat dijelaskan sebagai upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi pembelajaran yang dipelajarinya dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas atau dimasyarakat.

### **3. Gaya Belajar**

Gaya adalah kemampuan, belajar adalah menuntut ilmu. Secara sederhana gaya belajar adalah kemampuan seseorang menuntut ilmu. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar siswa perlu menjadi pertimbangan dalam merencanakan suatu metode pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang baik. Secara umum, siswa selama mengikuti pembelajaran senantiasa disamaratakan, meskipun setiap individu siswa mempunyai kecenderungan dalam menerima setiap materi pembelajaran. Dale H.Schunk menjelaskan, bahwa gaya belajar dapat disimpulkan adanya perbedaan individu yang secara konsisten dalam mengatur dan memproses informasi yang berbeda. gaya tersebut mempengaruhi kognisi,

mempengaruhi, dan perilaku, mereka membantu menghubungkan kognitif, afektif dan fungsi sosial.<sup>28</sup>

Drummond mendefinisikan gaya belajar sebagai, model pilihan individu dan kondisi yang diinginkan dalam pembelajaran sedangkan Hargove dan Poteet menyatakan bahwa, salah satu aspek yang paling diabaikan dari kegiatan diagnostik siswa adalah penentuan gaya belajar siswa.<sup>29</sup> Gaya belajar adalah kemampuan berinteraksi serta merespons secara emosional terhadap lingkungan belajar.

Bobbi deporter & Mike Hernacki mengatakan bahwa gaya Belajar adalah kemampuan menyerap informasi dengan mudah dan bagaimana mengatur dan mengolah informasi tersebut.<sup>30</sup> Lebih lanjut, Bobbi deporter & Mike Hernacki mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality) yaitu; 1) Gaya belajar visual yaitu belajar dengan cara melihat. Gaya belajar ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, membaca, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam gaya belajar ini. 2) Gaya belajar auditorial yaitu belajar dengan cara mendengar, berbicara pada diri sendiri, dan gaya mendiskusikan ide dan pemikiran

---

<sup>28</sup> . Dale H. Schunk, *Learning Theories; an educational perspective* (Boston, Allyn & Bacon, 2012), h. 478

<sup>29</sup> . Havid Ardi, *Profil Gaya Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 7 Kota Padang*, (Padang, Jurnal FBSS Bahasa Sastra dan Seni Vol.1 Edisi Januari-April 2007), h.1

<sup>30</sup> . Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan menyenangkan* (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2013), hh.110 - 120

kepada orang lain. 3) Gaya belajar kinestetik yaitu belajar dengan menggerakkan otot tubuh. Gaya belajar ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Ciri gaya belajar visual dan auditorial dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.2 Ciri umum gaya belajar menurut Bobbi DePorter & Mike Hernacki**

Ciri – ciri	
Visual	Auditorial
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bicara agak cepat</li> <li>- Mementingkan penampilan dalam berpakaian / presentasi</li> <li>- Tidak mudah terganggu oleh keributan</li> <li>- Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar</li> <li>- Lebih suka membaca dari pada dibacakan</li> <li>- Pembaca cepat dan tekun</li> <li>- Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat bekerja, suka bicara kepada diri sendiri</li> <li>- Penampilan rapi</li> <li>- Mudah terganggu oleh keributan</li> <li>- Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat</li> <li>- Senang membaca dengan keras dan mendengarkan</li> <li>- Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca</li> <li>- Biasanya ia pembicara yang fasih</li> </ul>

Dunn & Dunn menjelaskan bahwa Gaya belajar adalah cara-cara setiap murid belajar yang berbeda dengan rekan sebayanya. Cheri Fuller dalam Lay menyatakan bahwa gaya belajar adalah bagaimana seseorang paling mengambil, memahami, dan mengingat informasi.<sup>31</sup> Gaya belajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk memahami,

<sup>31</sup> . Lay Kathryn. *Recognizing and Responding to Your Child’s Learning Style*. Arlington, Virginia, [www.eduquide.org](http://www.eduquide.org), (diunduh 12 September 2013).

menghayati, mempraktikkan ilmu yang dipelajari. Munculnya gaya belajar pada diri seseorang, karena dorongan potensi atau kemampuan yang dominan pada dirinya yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus untuk gaya belajar adalah gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial. Dengan demikian gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan kemampuan seseorang untuk merespon, memahami dan menyerap setiap informasi yang diterima serta merespons terhadap lingkungan belajar.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan ditulis oleh Ningrum, Suidiana dan Yudana<sup>32</sup> dengan judul Perbedaan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar bahasa inggris antara siswa yang bergaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (di SD IT Albanna), penelitian ini menjelaskan bahwa hasil belajar bahasa inggris siswa dengan gaya belajar auditorial menunjukkan bahwa rata-rata skor bahasa inggris dikategorikan baik sebesar 75.89. Untuk gaya belajar kinestetis juga didapat skor dikategorikan baik sebesar 72.77 sedangkan untuk gaya belajar visual dapat dikategorikan sangat baik dengan

---

<sup>32</sup>. Perbedaan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar bahasa inggris antara siswa yang bergaya belajar visual, auditorial dan kinestetik ( di SD IT Albanna), *e-journal Volume 4 tahun 2013 Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Progra Studi Administrasi Pendiitkkan*

skor 80,81. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran CTL dan gaya belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian diatas adalah menggunakan penelitian ex post facto dan penelitian dilakukan di Sekolah Dasar. Untuk variabel moderator diteliti gaya belajar visual dan auditorial. Penelitian tersebut dianggap relevan karena meneliti tentang metode pembelajaran dan gaya belajar.

Persamaan penelitian ini adalah variabel perlakuan adalah metode pembelajaran, variabel terikat adalah hasil belajar dan untuk dan variabel moderator adalah gaya belajar . Penelitian dilakukan di SMA Negeri 35 dengan jenis penelitian kuantitatif komparatif. Pada penelitian ini, gaya belajar yang akan menjadi fokus adalah gaya belajar visual dan auditorial

### **C. Kerangka Teoritik**

Kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan metode pembelajaran konvensional.**

Mata pelajaran sejarah senantiasa dipandang hanya sebagai mata pelajaran yang membosankan, hanya hafalan dan cenderung tidak disukai bahkan dikatakan tidak banyak membawa pengaruh dalam kehidupannya pribadi siswa.

Metode pembelajaran CTL, mengajak siswa untuk berpikir kritis, sehingga siswa benar-benar merasa bahwa pengalaman belajar sejarah membawa dampak positif dan berguna bagi kehidupannya kelak, oleh karena itu hasil belajar akan berbeda antara penerapan metode pembelajaran CTL dan konvensional.

**2. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.**

Gaya belajar visual dan auditorial memiliki perbedaan dalam proses menyerap, memproses dan menguasai materi. Siswa dengan gaya yang berbeda-beda dan semua cara sama baiknya. Setiap gaya mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Hal ini membawa dampak terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibanding gaya belajar auditorial. Dengan adanya perbedaan hasil belajar tersebut guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat.

**3. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah.**

Metode pembelajaran dan gaya belajar adalah pertemuan dua garis lurus yang saling berhubungan. Setiap variabel, baik metode pembelajaran maupun gaya belajar berinteraksi dalam memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu seorang guru memerlukan suatu metode pembelajaran yang sesuai serta perlu memperhatikan gaya belajar siswa.

**4. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.**

Pemilihan metode pembelajaran turut menentukan hasil belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran CTL dalam pembelajaran sejarah sangat baik karena siswa dapat mengaktifkan seluruh kemampuan dan analisisnya dalam setiap materi pembelajaran sejarah. Siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan metode konvensional dan memiliki gaya belajar visual akan berbeda dalam hasil belajarnya. Hal ini disebabkan dalam metode pembelajaran CTL, karena siswa diberi kebebasan berpikir. Berbeda dalam metode pembelajaran konvensional, siswa hanya menjadi pendengar tanpa bisa memberikan pemikirannya dalam proses pembelajaran.

**5. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial dengan yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.**

Sama halnya dengan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial baik yang mengikuti metode pembelajaran CTL maupun metode konvensional akan berbeda dalam hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan metode

pembelajaran CTL menghargai perbedaan setiap siswa sedangkan dalam metode pembelajaran konvensional siswa hanya berinteraksi satu arah.

**6. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial.**

Metode pembelajaran CTL dalam aplikasinya menghubungkan materi dengan kondisi nyata kehidupan. Pada metode ini menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis bahwa pelajaran sejarah dapat berguna bagi kehidupan dan mampu mengatasi permasalahannya. Pemberian metode pembelajaran CTL untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual memiliki kemampuan lebih tinggi dibanding gaya belajar auditorial. Hal ini disebabkan karena dukungan materi pelajaran sejarah hampir seluruhnya harus menggunakan media visual.

**7. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.**

Metode konvensional merupakan metode pembelajaran satu arah. Siswa hanya dapat berkomunikasi dengan guru. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, metode konvensional tidak bermanfaat



dalam pembelajaran maupun kehidupannya, sedangkan bagi siswa yang memiliki auditorial, metode konvensional tepat karena siswa dapat mendengar seluruh penjelasan guru.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah.
4. Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.
5. Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial lebih rendah daripada siswa

yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

6. Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial.
7. Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual lebih rendah daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan metode pembelajaran konvensional.
2. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.
3. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah.
4. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.
5. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial dengan yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.
6. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial.

7. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 35 Jakarta Pusat kelas XI IPS. Pembelajaran sebagai perlakuan dalam eksperimen dilakukan sebanyak 7 kali tatap muka dan 1 kali tes hasil belajar dengan menyesuaikan proses pembelajaran yang berlangsung. Uji coba instrumen dilaksanakan pada bulan Desember 2013. Penelitian dilaksanakan pada bulan Pebruari 2014 sampai dengan April 2014.

## **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian menggunakan metode eksperimen, dengan rancangan *disain factorial by level 2 x 2*. Penelitian terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Sebagai variabel bebas 1 adalah metode pembelajaran ( A ) dan sebagai variabel bebas 2 gaya belajar ( B ). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar ( Y ).

Variabel bebas 1 yaitu metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran CTL (A<sub>1</sub>) dan metode pembelajaran konvensional (A<sub>2</sub>)

sedangkan variabel bebas 2 adalah gaya belajar visual ( $B_1$ ) dan gaya belajar auditorial ( $B_2$ ). Disain factorial by level 2x2 dengan matrik seperti dibawah ini :

**Tabel 3.1 Rancangan Eksperimen Disain Factorial by Level 2x2**

Gaya Belajar (B)	Metode Pembelajaran ( A )	
	Metode Pembelajaran CTL ( $A_1$ )	Metode Pembelajaran Konvensional ( $A_2$ )
Gaya Belajar Visual ( $B_1$ )	$A_1B_1$	$A_2B_1$
Gaya Belajar Auditorial ( $B_2$ )	$A_1B_2$	$A_2B_2$

Keterangan :

1. A = Metode pembelajaran
2. B = Gaya belajar
3.  $A_1$  = Metode pembelajaran CTL
4.  $A_2$  = Metode pembelajaran konvensional
5.  $B_1$  = Gaya belajar visual
6.  $B_2$  = Gaya belajar auditorial
7.  $A_1B_1$  = Kelompok siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual.
8.  $A_2B_1$  = Kelompok siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.
9.  $A_1B_2$  = Kelompok siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial.

10. A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> = Kelompok siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

#### D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>33</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 35 Jakarta yang berjumlah 120 orang dengan rincian kelas XI IPS<sub>1</sub> 40 siswa, kelas XI IPS<sub>2</sub> 40 guru dan kelas XI IPS<sub>3</sub> 40 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah sampel mewakili populasi baik dalam karakteristik maupun jumlahnya.<sup>34</sup> Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang terdiri dari 2 kelas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *Random Sampling* dengan mengambil secara acak 2 kelas yang terdiri dari 40 siswa. Sebelum diberi perlakuan siswa yang berada di dalam 2 kelas ini diberikan kuesioner untuk mendapatkan data skor gaya belajar. Hasilnya kemudian di

---

<sup>33</sup> . Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, CV Alfabeta, 2013), h. 117

<sup>34</sup> . Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Pendidikan Pendidikan* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 252

urutkan masing-masing dari skor tertinggi sampai skor terendah berdasarkan gaya belajar masing-masing. Kelompok kemudian dibagi menjadi 3 yaitu kelompok skor gaya belajar visual (27%), kelompok skor gaya belajar auditorial (27%), gaya belajar tengah (46%) tidak diikuti sebagai sampel namun tetap diperlakukan sebagaimana siswa yang menjadi sampel kelasnya. Berikut tabel pengambilan sampel :

**Tabel 3.2 pengambilan sampel**

Gaya Belajar (B)	Metode Pembelajaran ( A )	
	Metode Pembelajaran CTL (A <sub>1</sub> )	Metode Pembelajaran Konvensional (A <sub>2</sub> )
Gaya Belajar Visual (B <sub>1</sub> )	27%x40 = 10	27%x40 = 10
Gaya Belajar Auditorial (B <sub>2</sub> )	27%x40 = 10	27%x40 = 10

#### E. Rancangan perlakuan

Metode pembelajaran CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga guru mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Metode ceramah adalah metode penyampaian materi secara lisan satu arah dari guru ke siswa.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> . Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi, *op. cit*, h. 286

Rancangan perlakuan pada penelitian ini adalah kelas IPS<sub>3</sub> diberi perlakuan menggunakan metode pembelajaran CTL dan kelas IPS<sub>1</sub> diberi perlakuan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Masing-masing kelas perlakuan terbagi atas dua gaya belajar yaitu siswa yang mempunyai gaya belajar visual dan siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial.

Data dalam penelitian ini meliputi data hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS yang diambil dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar dan data gaya belajar yang diambil dengan menggunakan instrumen non tes dengan bentuk skala Likert. Berikut tabel rancangan perlakuan.

**Tabel 3.3 Rancangan Perlakuan**

No	Langkah Rancangan Perlakuan	
	Metode Pembelajaran CTL	Metode Konvensional
1	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,</li> <li>• Apersepsi,</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok-pokok materi yang akan dipelajari, pembagian kelompok dan cara belajar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran</li> <li>• Guru memberikan apersepsi</li> </ul>
2	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bekerja dalam kelompok</li> <li>• Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil</li> <li>• Siswa kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menerangkan bahan ajar secara verbal</li> <li>• Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan menjawab pertanyaan</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat,</li> <li>• Refleksi oleh guru</li> </ul>	
3	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat kesimpulan bersama</li> <li>• Koreksi tugas secara bersama (ini dapat dilakukan apabila waktu masih tersedia)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi dan contoh soal yang telah diberikan</li> </ul>
4	<p><b>Sumber belajar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku sejarah SMA XI IPS</li> <li>• Power point</li> <li>• Internet</li> <li>• Media Tulis (surat kabat)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku Sejarah SMA XI IPS</li> <li>• Power point</li> </ul>
5	<p><b>Evaluasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan 5 soal esai hasil diskusi kelompok</li> <li>• Memberi penilaian hasil diskusi kelompok</li> </ul>	<p>Mengisi LKS siswa dan tanya jawab.</p>

#### F. Kontrol Validitas Internal dan Eksternal

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Validitas internal Merupakan validitas yang berkaitan dengan sejauhmana hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat yang ditemukan dalam peneltian ini.

Validitas internal dilakukan agar hasil eksperimen dapat terhindar dari pengaruh faktor pengganggu. Validas diperlukan untuk menghindari perubahan pada variabel terikat akibat variabel lain sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan dalam eksperimen. Validitas internal dalam penelitian ini dilakukan dengan pengontrolan sejarah yaitu pembatasan pelaksanaan perlakuan, melakukan analisis butir soal dan membuat daftar hadir untuk mengontrol kehilangan subjek penelitian.

Validitas eksternal merupakan validitas yang berkaitan dengan sejauhmana hasil penelitian dapat digeneralisir. Validasi eksternal dalam penelitian ini adalah 1) Saat eksperimen berlangsung, seluruh anggota sampel mendapat perlakuan yang sama. 2) Pengambilan sampel diupayakan representatif mewakili populasi. 3) Sampel untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan masing–masing 1 (satu) kelas. 4) Pelaksanaan eksperimen mengikuti jadwal pembelajaran yang berlangsung. 5) Guru untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dibedakan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang sama.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar sejarah siswa dan skor gaya belajar siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen dengan tahapan pengembangannya dijelaskan

sebagai berikut :

## **1. Instrumen Hasil Belajar Sejarah.**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS yang diukur dari hasil tes pelajaran sejarah

### **a. Definisi Konseptual**

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar bukan saja perubahan yang mengenai pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membentuk kecakapan dalam bersikap. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dalam waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan pola pikir siswa yang berlangsung secara terus menerus sampai memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap hal-hal yang dianggap baru dan bermanfaat. Hasil belajar sejarah adalah suatu perubahan berpikir dan perubahan pengetahuan kesejarahan yang dicapai siswa di dalam proses pembelajaran yang meliputi penguasaan kognitif.

### **b. Definisi Operasional**

Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar . Hasil belajar dimaksud kemampuan yang telah diperoleh

siswa kelas XI SMA Negeri 35 Jakarta Pusat setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian yang dimaksud subjek dalam penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 35 Jakarta Pusat. Sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Hasil belajar sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang mencerminkan penguasaan terhadap kompetensi minimal dalam mata pelajaran sejarah yang meliputi ranah kognitif yang diukur dengan tes hasil belajar sejarah.

### **c. Kisi-Kisi Instrumen**

Instrumen pengukuran hasil belajar sejarah disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan KTSP mata pelajaran sejarah kelas XI IPS semester genap. Tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dengan 5 alternatif pilihan jawaban dan jumlah soal 40 butir. T

Tingkat kesulitan soal dihitung dengan rumus persamaan  $P=B/J$  dimana  $P$  adalah indeks kesukaran,  $B$  adalah banyaknya siswa yang menjawab benar dan  $J$  adalah jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes. Adapun kisi-kisi instrumen hasil belajar adalah sebagai berikut:

### Kisi- Kisi Instrumen Hasil Belajar Sejarah

Materi Pembelajaran	Indikator	Jenjang Kemampuan					Tingkat Kesulitan		
		C1	C2	C3	C4	C5	Mudah	Sedang	Sulit
Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merkantilisme dan Kapitalisme</li> <li>• Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia</li> <li>• Perkembangan kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia</li> <li>• Kondisi masyarakat Indonesia masa kolonial</li> <li>• Perlawanan masyarakat Indonesia terhadap kekuasaan asing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan dan Menghubungkan merkantilisme dan kapitalisme dengan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia</li> <li>• Memahami tujuan kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia dan menghubungkan dengan perkembangan kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia</li> <li>• Memahami kondisi masyarakat Indonesia masa kolonial dan menjelaskan perlawanan masyarakat Indonesia terhadap kekuasaan asing</li> </ul>		1 6				Nomor soal : 4,5,7,8 9,13, 22,24 31,37 38,40	Nomor soal : 1,2,3,6 10,12 14,15, 17,18 19,21 27,28 29,30 32,33 39	Nomor soal : 11,16 20,23 25,26 34,35 36
			17 20	2					
Kesadaran Kebangsaan di Asia dan Afrika <ul style="list-style-type: none"> <li>• Faham liberalisme, sosialisme, nasionalisme, pan-islamisme, dan demokrasi serta kesadaran nasionalisme di Asia dan Afrika</li> <li>• Pergerakan kebangsaan di Asia dan Afrika</li> <li>• Kehidupan kota dan munculnya pergerakan kebangsaan Indonesia</li> <li>• Latar belakang lahirnya nasionalisme di Indonesia</li> <li>• Transformasi etnik dan berkembangnya identitas kebangsaan Indonesia</li> <li>• Perkembangan ideologi dan organisasi pergerakan nasional Indonesia</li> <li>• Peristiwa-peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras pemerintah Hindia Belanda terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghubungkan faham liberalisme, sosialisme, nasionalisme, pan-islamisme, dan demokrasi dengan munculnya ideologi nasionalisme di Asia, Afrika, dan kesadaran kebangsaan Indonesia serta pergerakan kebangsaan di Asia dan Afrika</li> <li>• Menghubungkan kehidupan kota dengan munculnya pergerakan kebangsaan Indonesia dan mengidentifikasi perkembangan politik kolonial Belanda</li> <li>• latar belakang tumbuh dan berkembangnya nasionalisme di Indonesia</li> </ul>	22	12 29 31		3				
			32	4	28				
		7 19 27 30	5 27						

<p>Pendudukan Jepang atas Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Latar belakang Jepang menguasai Indonesia</li> <li>Zaman pendudukan Jepang di Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengemukakan latar belakang Jepang menguasai Indonesia</li> <li>Tujuan pemerintahan Jepang di Indonesia pada awal dan akhir masa pendudukan</li> <li>Menjelaskan dampak kebijakan politik, ekonomi, sosial, dan budaya pemerintah pendudukan Jepang terhadap kehidupan masyarakat di berbagai daerah</li> </ul>	33	37		34						
<p>Peristiwa-Peristiwa Penting di Amerika dan Eropa serta Pengaruhnya Bagi Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia</li> <li>Pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia</li> <li>Pengaruh Revolusi Industri di Eropa terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Politik di Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia terhadap perkembangan pergerakan nasional Indonesia</li> <li>Menjelaskan pengaruh Revolusi Industri di Eropa terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Politik di Indonesia</li> </ul>		15 36 39 14 21 35 38 40		10 11						
			13 24		16 25						
			26								
					40						

#### d. Jenis Instrumen.

instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan, yaitu A, B, C, D, dan E, dimana dalam

pilihan tersebut hanya ada satu jawaban yang benar. Butir soal objektif bentuk pilihan ganda terdiri atas pokok soal dan alternatif pilihan jawaban. Pokok soal disebut juga stem yang dapat berbentuk pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna, sementara pilihan jawaban disebut *option*.

#### **e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas**

Validitas tes adalah ketepatan alat ukur dengan apa yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas tes adalah kemampuan mempertahankan kestabilan atau kemantapan dan ketepatan. Selain memenuhi validitas dan reliabilitas, suatu tes juga harus memiliki daya pembeda dan keseimbangan ddari tingkat kesulitan soal tersebut, yaitu adanya soal-soal yang mudah, sedang dan sukar secara proporsional. Sebelum instrumen ini digunakan maka diteliti dulu kualitasnya melalui uji coba. Kualitas instrumen ditujukan oleh validitas dan reliabilitasnya dalam mengungkapkan apa yang akan diukur. Untuk mengetahui validitas butir soal digunakan korelasi point biserial (rpbis), sedangkan reliabilitas menggunakan KR-20.

## **2. Instrumen Variabel Gaya Belajar**

### **a. Definisi Gaya Belajar**

Secara sederhana gaya belajar adalah kemampuan menyerap informasi dengan mudah dan bagaimana mengatur dan mengolah informasi tersebut. Sintesa gaya belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan

seseorang untuk merespon, memahami dan menyerap setiap informasi yang diterima serta merespons secara emosional terhadap lingkungan belajar.

Bobbi deporter & Mike Hernacki mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality) yaitu; gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Fokus penelitian ini adalah gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial.

#### **b. Definisi Operasional**

Gaya belajar merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap siswa dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya. Siswa cenderung memilih dan melakukan kegiatan karena kebiasaan untuk menerima informasi dari guru sebagai perolehan baru dari pengetahuan, ketrampilan atau sikap-sikap dalam memproses informasi tersebut melalui belajar atau pengalaman. Dalam penelitian ini akan menggunakan kuesioner yang berkaitan dengan gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial dengan berpedoman kepada angket *VAK Learning Style Test*

#### **c. Kisi-kisi Instrumen**

Data mengenai gaya belajar diperoleh dengan mengadopsi melalui angket *VAK Learning Style Test*. Kuesioner gaya belajar terdiri atas 22 (dua puluh dua) pernyataan. Kisi-kisi instrumen menggunakan skala butir angket



dinyatakan dalam 5 (lima) skoring, yaitu pernyataan yang sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Pedoman skor *VAK Learning style test* siswa merangking 5 pernyataan kalimat pada setiap nomor item yaitu :

Skor 1	: sangat tidak setuju
Skor 2	: tidak setuju
Skor 3	: ragu-ragu
Skor 4	: setuju
Skor 5	: sangat setuju

#### **d. Jenis Instrumen**

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang akan digunakan adalah : Kuesioner yaitu sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang gaya belajar siswa dan soal tes hasil belajar

#### **e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas**

Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian, sedangkan reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki

konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang.<sup>36</sup> Hasil belajar dan gaya belajar divalidasi melalui rumus *r Product Moment*. Sedangkan untuk menguji reliabilitas gaya belajar menggunakan rumus *Alpha Crobach*.

#### **f. Teknik Analisis Data**

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA 2 X 2), karena jumlah n/sel sama maka perhitungan uji lanjut memakai uji *Tuckey* dan dilakukan manakala ditemukan pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA. Sebelum ANAVA terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas variansi. Untuk melihat normalitas data akan digunakan uji *Lilifors*, sedangkan untuk melihat homogenitas variansi dengan uji *Bartlet*.

#### **g. Hipotesis Statistika**

Berdasarkan rancangan eksperimen maka hipotesis statistika pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan metode pembelajaran konvensional.

---

<sup>36</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2006), h.

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

2. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial

$$H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$$

$$H_1 : \mu B_1 > \mu B_2$$

3. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah.

$$H_0 : \text{Int } A \times B = 0$$

$$H_1 : \text{Int } A \times B \neq 0$$

4. Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.

$$H_0 : \mu A_1 B_1 \leq \mu A_2 B_1$$

$$H_1 : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$$

5. Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial dengan yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

$$H_0 : \mu_{A_1B_2} \geq \mu_{A_2B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_2} < \mu_{A_2B_2}$$

6. Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} \leq \mu_{A_1B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_1B_2}$$

7. Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

$$H_0 : \mu_{A_2B_1} \geq \mu_{A_2B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_2B_1} < \mu_{A_2B_2}$$

**Keterangan :**

$\mu_{A_1}$  = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran CTL

$\mu_{A_2}$  = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional

$\mu_{B_1}$  = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual

- $\mu_{B_2}$  = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial
- Int.  $A \times B$  = interaksi antara metode pembelajaran CTL dan gaya belajar
- $\mu_{A_1 B_1}$  = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dan mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran CTL
- $\mu_{A_2 B_1}$  = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dan mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional
- $\mu_{A_1 B_2}$  = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran CTL
- $\mu_{A_2 B_2}$  = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebagai hasil perlakuan dari metode pembelajaran CTL dan metode pembelajaran konvensional dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa. Penelitian menggunakan desain factorial 2x2 dengan menggunakan ANAVA dua jalur.

Data penelitian dikelompokkan ke dalam delapan kelompok data yakni: (1) Data siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL ( $A_1$ ), (2) Data siswa diberikan metode pembelajaran konvensional ( $A_2$ ), (3) Data siswa yang memiliki gaya belajar visual ( $B_1$ ), (4) Data siswa yang memiliki gaya auditorial ( $B_2$ ), (5) Data siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual ( $A_1B_1$ ), (6) Data siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial. ( $A_1B_2$ ), (7) Data siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual. ( $A_2B_1$ ), (8) Data siswa diberi metode pembelajaran konvensional yang memiliki gaya belajar auditorial ( $A_2B_2$ ). Berikut tabel deskripsi data.

Tabel 4.1. Deskripsi data

No	Kelompok	Data Statistik							Rentang
		n	Max	Min	Mo	Me	$\bar{X}$	SD	
1	A <sub>1</sub>	20	37	16	33.5	30.5	27.80	7.33	21
2	A <sub>2</sub>	20	30	14	18.5	23.5	23.00	5.24	16
3	B <sub>1</sub>	20	37	14	35.3	28.5	26.40	8.53	23
4	B <sub>2</sub>	20	30	16	26.5	25.0	24.40	4.30	14
5	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	10	37	31	35.3	34.9	34.40	1.90	6
6	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	10	26	16	23.0	21.5	21.20	3.61	10
7	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	10	24	14	18.0	18.3	18.40	2.80	10
8	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	10	30	24	27.5	27.5	27.60	1.78	6

Keterangan:

- N : Banyaknya  
 Max : Skor Maksimum  
 Min : Skor Minimum  
 Mo : Modus  
 Me : Median  
 X : Rerata  
 SD : Standar Deviasi/Simpangan Baku  
 A<sub>1</sub> : Kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL  
 A<sub>2</sub> : Kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran Konvensional  
 B<sub>1</sub> : Kelompok siswa dengan gaya belajar visual  
 B<sub>2</sub> : Kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial  
 A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> : Kelompok siswa dengan gaya belajar visual yang diberikan metode pembelajaran CTL.  
 A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> : Kelompok siswa dengan gaya belajar visual yang diberikan metode pembelajaran konvensional  
 A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> : Kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial yang diberikan metode pembelajaran CTL  
 A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> : Kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial yang diberikan metode pembelajaran konvensional

Rangkuman skor lengkap untuk masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.2 Rangkuman Skor Hasil Belajar Sejarah**

Gaya Belajar \ Metode Pembelajaran	Metode Pembelajaran CTL (A <sub>1</sub> )	Metode Pembelajaran Konvensional (A <sub>2</sub> )	Total
Visual (B <sub>1</sub> )	$n_1 = 10$ $\Sigma X_1 = 344$ $\Sigma X_1^2 = 11866$ $x_1 = 34,40$ $(\Sigma X_1)^2 = 118336$	$n_2 = 10$ $\Sigma X_2 = 184$ $\Sigma X_2^2 = 3456$ $x_2 = 18,40$ $(\Sigma X_2)^2 = 33856$	$n_{b1} = 20$ $\Sigma X_{b1} = 528$ $\Sigma X_{b1}^2 = 15322$ $x_{b1} = 26,40$ $(\Sigma X_{b1})^2 = 278784$
Auditorial (B <sub>2</sub> )	$n_3 = 10$ $\Sigma X_3 = 212$ $\Sigma X_3^2 = 4612$ $x_3 = 21,20$ $(\Sigma X_3)^2 = 44944$	$n_4 = 10$ $\Sigma X_4 = 276$ $\Sigma X_4^2 = 7646$ $x_4 = 27,60$ $(\Sigma X_4)^2 = 76176$	$n_{b2} = 20$ $\Sigma X_{b2} = 488$ $\Sigma X_{b2}^2 = 12258$ $x_{b2} = 24,40$ $(\Sigma X_{b2})^2 = 238144$
Total	$n_{k1} = 20$ $\Sigma X_{k1} = 556$ $\Sigma X_{k1}^2 = 16478$ $x_{k1} = 27,80$ $(\Sigma X_{k1})^2 = 309136$	$n_{k2} = 20$ $\Sigma X_{k2} = 460$ $\Sigma X_{k2}^2 = 11102$ $x_{k2} = 23,00$ $(\Sigma X_{k2})^2 = 211600$	$n_t = 40$ $\Sigma X_t = 1016$ $\Sigma X_t^2 = 27580$ $x_t = 25,400$ $(\Sigma X_t)^2 = 1032256$

Keterangan:

N = Banyaknya sampel pada setiap kelompok

$\Sigma X_1$  = Jumlah skor kelompok X<sub>1,2,3,4</sub>

$\Sigma X_1^2$  = Jumlah kuadrat skor kelompok x<sub>1<sup>2</sup>1,2,3,4</sub>

x<sub>1</sub> = Skor rerata hasil belajar sejarah untuk masing-masing kelompok

Berdasarkan rancangan eksperimen yang telah disusun dalam penelitian ini, maka ada 8 kelompok hasil belajar yang akan dideskripsikan



secara terpisah. Delapan kelompok tersebut adalah: 1) Hasil belajar sejarah secara keseluruhan yang diberikan metode pembelajaran CTL; 2) Hasil belajar dengan metode konvensional; 3) Hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar visual; 4) Hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar auditorial; 5) Hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar visual yang diberi metode pembelajaran CTL; 6) Hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar visual yang diberi metode pembelajaran konvensional; 7) Hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar auditorial yang diberi metode pembelajaran CTL; dan 8) Hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar auditorial yang diberi metode pembelajaran konvensional. Adapun rincian untuk masing-masing kelompok disajikan sebagai berikut.

### **1. Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Siswa Dan Menggunakan Metode Pembelajaran CTL (A<sub>1</sub>)**

Keseluruhan hasil belajar sejarah yang diberikan metode pembelajaran CTL tanpa membedakan gaya belajar dijabarkan sebagai berikut<sup>1</sup>. Jumlah sampel adalah 20 orang siswa dengan rentang skor 21 dimana skor tertinggi 37 dan skor terendah 16. Rentang skor teoretiknya 0 - 40. Rerata skornya 27,80, modus 33,50, median 30,50, varians 53,75, dan simpangan bakunya 7,33.

---

<sup>1</sup>. Perhitungan lengkap data hasil belajar A<sub>1</sub>, lihat lampiran 5

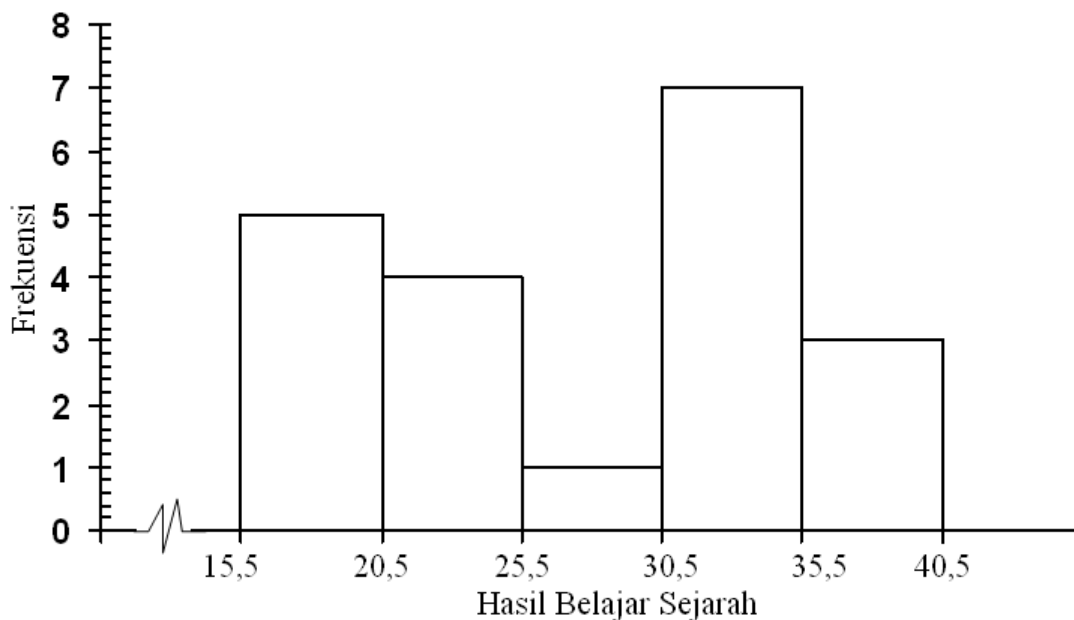
Jika dibandingkan antara rentang skor teoretik yaitu 0 - 40 dengan rerata skor yang diperoleh siswa yaitu 27,80, maka dapat dikategorikan dalam kategori tinggi. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3**

**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang diberikan Metode Pembelajaran CTL (A<sub>1</sub>)**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Kelas</b>	<b>Absolut</b>	<b>Kumulatif</b>	<b>Prosentase</b>
16 — 20	15.5 — 20.5	5	5	25.0
21 — 25	20.5 — 25.5	4	9	20.0
26 — 30	25.5 — 30.5	1	10	5.00
31 — 35	30.5 — 35.5	7	17	35.0
36 — 40	35.5 — 40.5	3	20	15.0
Jumlah		20		100.00

Tabel tersebut menjelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 16 — 20 ada 5 orang (25%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 21 — 25 ada 4 orang (20%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 26 — 30 ada 1 orang (5%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 31 — 35 ada 7 orang (35%), dan siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 36 — 40 ada 3 orang (15%). Histogram dari daftar distribusi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4.1**

**Histogram Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang diberikan Metode Pembelajaran CTL (A<sub>1</sub>)**

**2. Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Siswa yang Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional (A<sub>2</sub>)**

Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional secara keseluruhan tanpa membedakan gaya belajar dapat digambarkan sebagai berikut<sup>2</sup>. Jumlah sampel adalah 20 orang siswa dengan rentang skor 16 dimana skor tertinggi 30 dan skor terendah 14. Rentang skor teoretiknya 0 — 40. Rerata skornya 23,00, modus 18,50, median 23,50, varians 27,47, dan simpangan bakunya 5,24. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

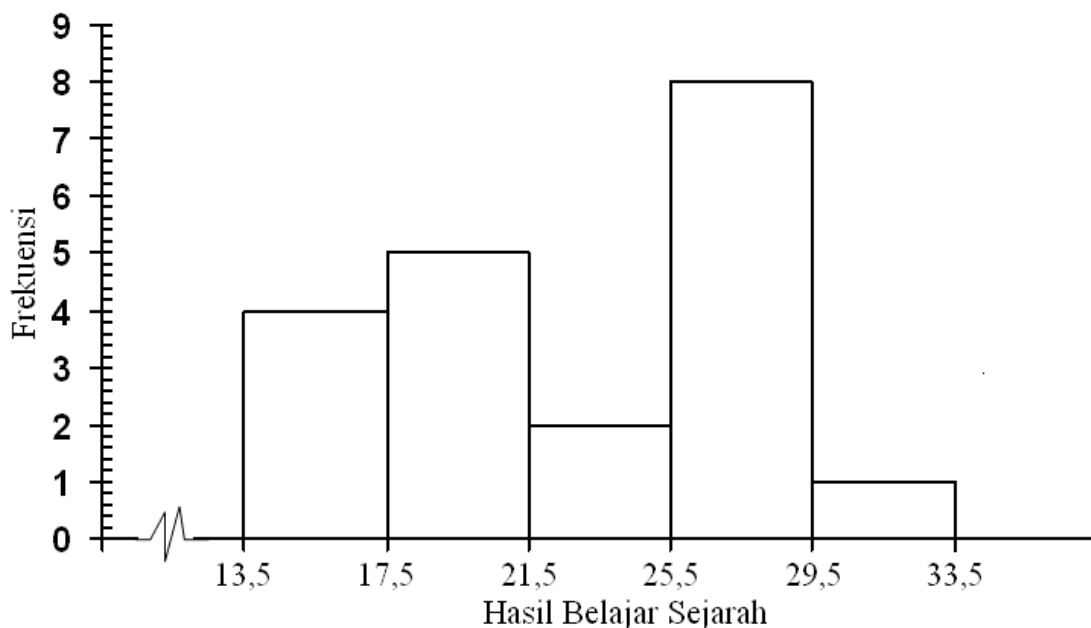
<sup>2</sup>. Perhitungan lengkap data hasil belajar A<sub>2</sub>, lihat lampiran 5

Tabel 4.4

**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Sejarah Siswa Dan diberikan Metode Pembelajaran Konvensional (A<sub>2</sub>)**

Kelas Interval	Batas Kelas	Absolut	Kumulatif	Prosentase
14 — 17	13.5 — 17.5	4	4	20
18 — 21	17.5 — 21.5	5	9	25
22 — 25	21.5 — 25.5	2	11	10
26 — 29	25.5 — 29.5	8	19	40
30 — 33	29.5 — 33.5	1	20	5
Jumlah		20		100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 14 – 17 ada 4 orang (20%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 18 – 21 ada 5 orang (25%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 22 – 25 ada 2 orang (10%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 26 – 29 ada 8 orang (40%), dan siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 30 – 33 ada 1 orang (5%). Histogram dari daftar distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 4.2**

**Histogram Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang diberikan Metode Pembelajaran Konvensional (A<sub>2</sub>)**

**3. Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Siswa Dengan Gaya Belajar Visual (B<sub>1</sub>)**

Hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar visual dapat digambarkan sebagai berikut<sup>3</sup>. Jumlah sampel adalah 20 orang siswa dengan rentang skor 23 dimana skor tertinggi 37 dan skor terendah 14. Rentang skor teoretiknya 0 — 40. Rerata skornya 26,40, modus 35,32, median 28,50, varians 72,78, dan simpangan bakunya 8,53. Jika dibandingkan antara rentang skor teoretik yaitu 0 — 40 dengan rerata skor yang diperoleh siswa

<sup>3</sup>. Perhitungan lengkap data hasil belajar B<sub>1</sub>, lihat lampiran 5

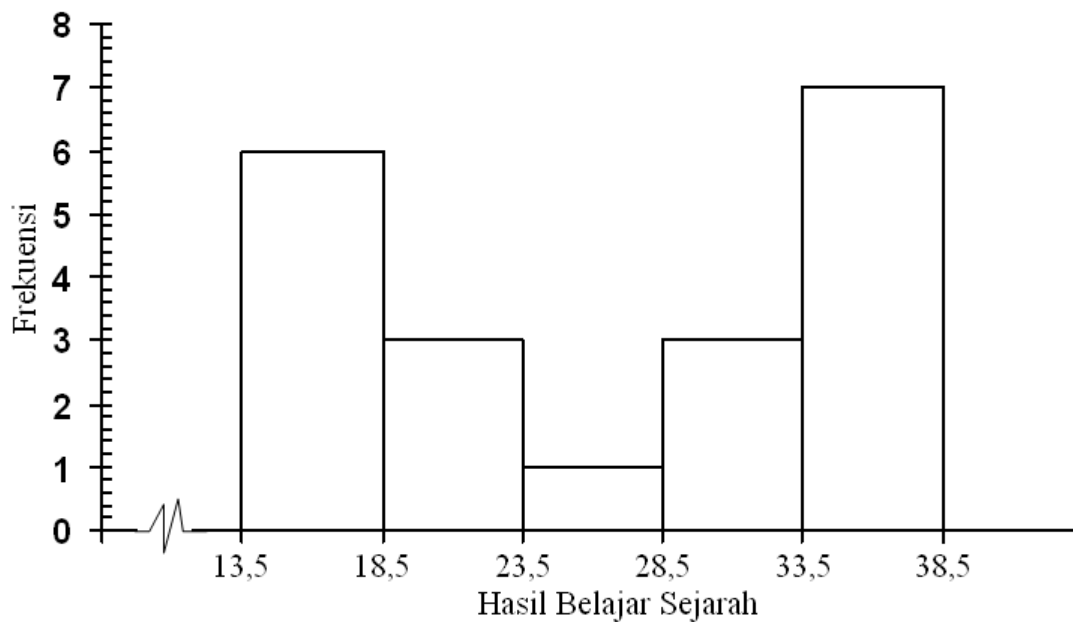
yaitu 26,40, maka dapat dikategorikan dalam tinggi. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.5**

**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Sejarah Siswa Dengan Gaya Belajar Visual (B<sub>1</sub>)**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Kelas</b>	<b>Absolut</b>	<b>Kumulatif</b>	<b>Prosentase</b>
14 — 18	13.5 — 18.5	6	6	30
19 — 23	18.5 — 23.5	3	9	15
24 — 28	23.5 — 28.5	1	10	5
29 — 33	28.5 — 33.5	3	13	15
34 — 38	33.5 — 38.5	7	20	35
Jumlah		20	0	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 14 – 18 ada 6 orang (30%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 19 – 23 ada 3 orang (15%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 24 – 28 ada 1 orang (5%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 29 – 33 ada 3 orang (15%), dan siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 34 - 38 ada 7 orang (35%). Histogram dari daftar distribusi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4.3**

**Histogram Hasil Belajar Sejarah Siswa Dengan gaya belajar visual (B<sub>1</sub>)**

**4. Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial (B<sub>2</sub>)**

Hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar auditorial dapat digambarkan sebagai berikut<sup>4</sup>. Jumlah sampel adalah 20 orang siswa dengan rentang skor tertinggi 30 dan skor terendah 16. Rentang skor teoretiknya 0 – 40. Rerata skornya 24,40 modus 26,50 median 25,00 varians 18,46 dan simpangan bakunya 4,30. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

<sup>4</sup>. Perhitungan lengkap data hasil belajar B<sub>2</sub> lihat lampiran 5

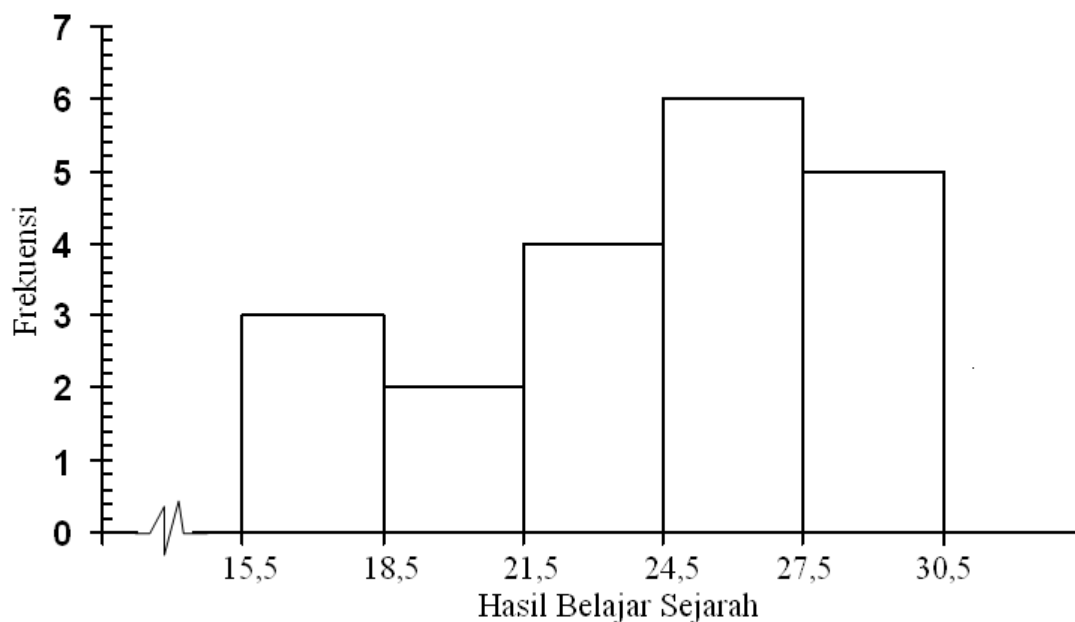
Tabel 4.6

**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Sejarah Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial (B<sub>2</sub>)**

Kelas Interval	Batas Kelas	Absolut	Kumulatif	Prosentase
16 — 18	15.5 — 18.5	3	3	15
19 — 21	18.5 — 21.5	2	5	10
22 — 24	21.5 — 24.5	4	9	20
25 — 27	24.5 — 27.5	6	15	30
28 — 30	27.5 — 30.5	5	20	25
Jumlah		20		100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 16 – 18 ada 3 orang (15%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 19 – 21 ada 2 orang (10%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 22– 24 ada 4 orang (20%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 25 -27 ada 6 orang (30%), dan siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 28 -30 ada 5 orang (25%) . Histogram dari daftar distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.





**Gambar 4.4**

**Histogram Hasil Belajar Sejarah Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial (B<sub>2</sub>)..**

**5. Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode Pembelajaran CTL Dengan Gaya Belajar Visual (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>)**

Hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar visual yang diberi metode pembelajaran CTL dapat digambarkan sebagai berikut<sup>5</sup>: Jumlah sampel adalah 10 orang siswa dengan rentang skor 6 dimana skor tertinggi 37 dan skor terendah 31. Rentang skor teoretiknya 0 — 40. Rerata skornya 34,40 modus 35,36 median 34,90 varians 3,60 dan simpangan bakunya 1,90. Jika dibandingkan antara rentang skor teoretik yaitu 0 — 40 dengan rerata

<sup>5</sup>. Perhitungan lengkap data hasil belajar A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>, lihat lampiran 5

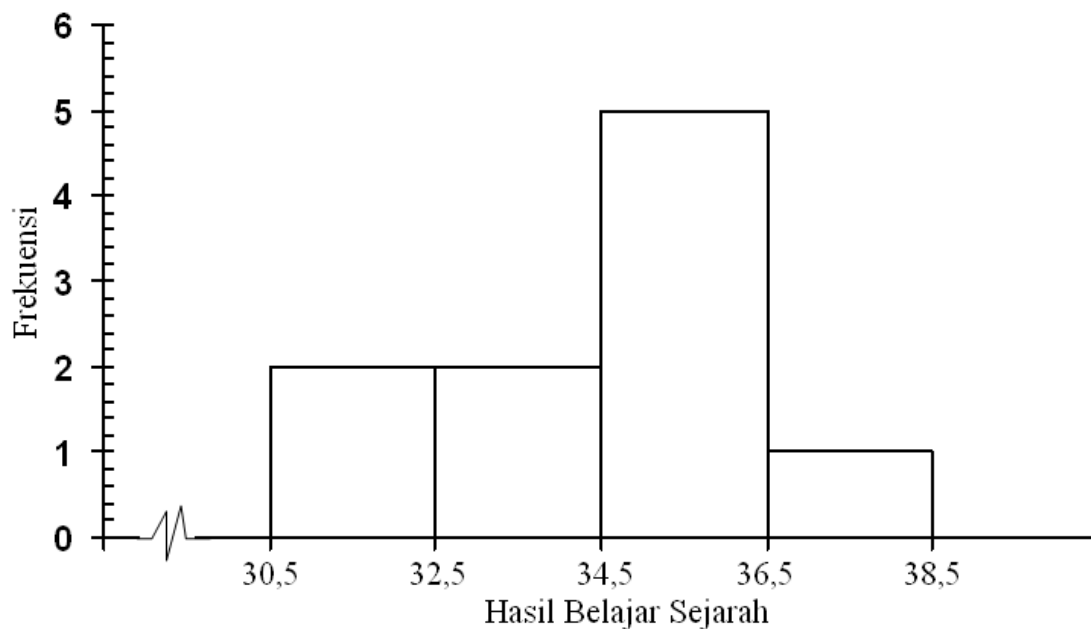
skor yang diperoleh siswa yaitu 34,40 maka dapat dikategorikan dalam kategori tinggi. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7**

**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode Pembelajaran CTL Dengan Gaya Belajar Visual (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>)**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Kelas</b>	<b>Absolut</b>	<b>Kumulatif</b>	<b>Prosentase</b>
31 — 32	30.5 — 32.5	2	2	20
33 — 34	32.5 — 34.5	2	4	20
35 — 36	34.5 — 36.5	5	9	50
37 — 38	36.5 — 38.5	1	10	10
Jumlah		10	0	88.89

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 31 - 32 ada 2 orang (20%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 33 - 34 ada 2 orang (20%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 35 – 36 ada 5 orang (50%), dan siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 37 - 38 ada 2 orang (10%). Histogram dari daftar distribusi frekuensi di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4.5**

**Histogram Hasil Hasil Belajar Sejarah Siswa dengan gaya belajar visual yang Diberi Metode Pembelajaran CTL ( $A_1B_1$ )**

**6. Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode Pembelajaran CTL Dengan Gaya Belajar Auditorial ( $A_1B_2$ )**

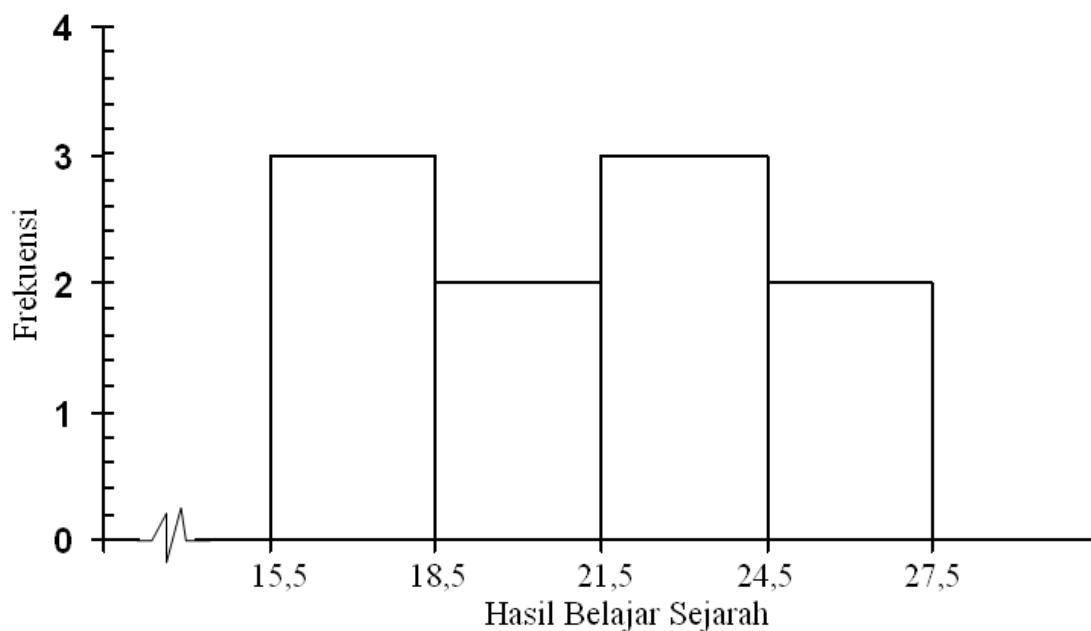
Hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar auditor yang diberi metode pembelajaran CTL dapat digambarkan sebagai berikut<sup>6</sup>. Jumlah sampel adalah 10 orang siswa dengan rentang skor 10 dimana skor tertinggi 26 dan skor terendah 16. Rentang skor teoretiknya 0 — 40. Rerata skornya 21,20 modus 23,00 median 21,50 varians 13,07 dan simpangan bakunya 3,61. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

<sup>6</sup>. Perhitungan lengkap data hasil belajar  $A_1B_2$ , lihat lampiran 5

**Tabel 4.8****Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode Pembelajaran CTL dengan gaya belajar auditorial (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Kelas</b>	<b>Absolut</b>	<b>Kumulatif</b>	<b>Prosentase</b>
16 — 18	15.5 – 18.5	3	3	30
19 — 21	18.5 – 21.5	2	5	20
22 — 24	21.5 – 24.5	3	8	30
25 — 27	24.5 – 27.5	2	10	20
Jumlah		10		100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 16 – 18 ada 3 orang (30%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 19 – 21 ada 2 orang (20%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 22 - 24 ada 3 orang (30%), dan siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 25 - 27 ada 2 orang (20%). Histogram dari distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 4.6**

**Histogram Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode Pembelajaran CTL Dengan Gaya Belajar Auditorial (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)**

**7. Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode Pembelajaran Konvensional Dengan Gaya Belajar Visual (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>)**

Hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar visual yang diberi metode pembelajaran konvensional dapat digambarkan sebagai berikut<sup>7</sup>: Jumlah sampel adalah 10 orang siswa dengan rentang skor 10 dimana skor tertinggi 24 dan skor terendah 14. Rentang skor teoretiknya 0 — 40. Rerata skornya 18,40 modus 18,00 median 18,30 varians 7,82 dan simpangan bakunya 2,80.

<sup>7</sup>. Perhitungan lengkap data hasil belajar A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>, lihat lampiran 5

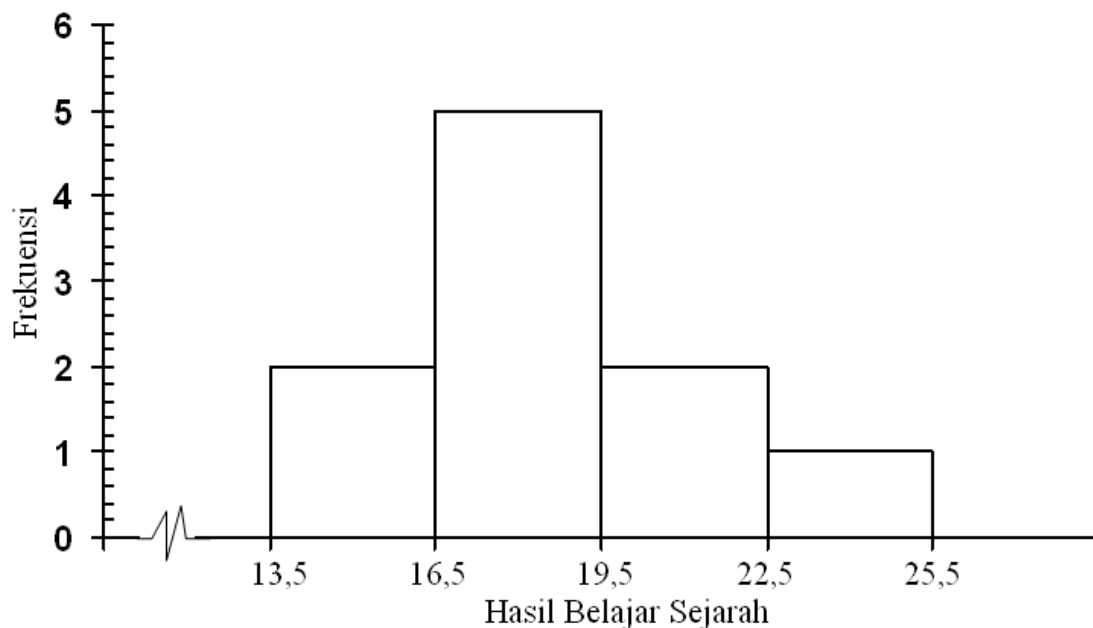
Jika dibandingkan antara rentang skor teoretik yaitu 0 — 40 dengan rerata skor yang diperoleh siswa yaitu 18,40 maka dapat dikategorikan dalam kategori tinggi. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.9**

**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode Pembelajaran Konvensional Dengan Gaya Belajar Visual (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>)**

Kelas Interval	Batas Kelas	Absolut	Kumulatif	Prosentase
14 — 16	13.5 — 16.5	2	2	20
17 — 19	16.5 — 19.5	5	7	50
20 — 22	19.5 — 22.5	2	9	20
23 — 25	22.5 — 25.5	1	10	10
Jumlah		10	0	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 14 -16 ada 2 orang (20%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 17 – 19 ada 5 orang (50%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 20 - 22 ada 2 orang (20%), dan siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 23 - 31 ada 1 orang (10%). Histogram dari daftar distribusi frekuensi di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4.7**

**Histogram Hasil Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode Pembelajaran Konvensional Dengan Gaya Belajar Visual (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>)**

**8. Deskripsi Data Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode**

**Pembelajaran Konvensional Dengan Gaya Belajar Auditorial (A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>)**

Hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dengan gaya belajar auditorial dapat digambarkan sebagai berikut<sup>8</sup>. Jumlah sampel adalah 10 orang siswa dengan rentang skor 6 dimana skor tertinggi 30 dan skor terendah 24. Rentang skor teoretiknya 0 - 40. Rerata skornya 27,60 modus 27,50 median 27,50 varians 3,16 dan simpangan bakunya 1,78. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

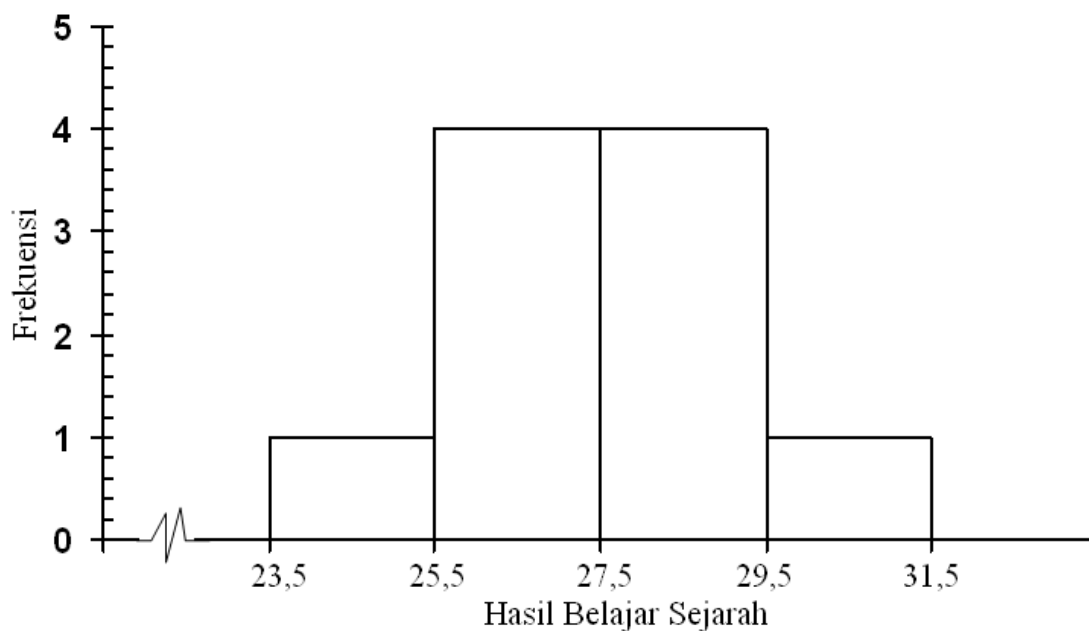
<sup>8</sup>. Perhitungan lengkap data hasil belajar A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>, lihat lampiran 5

**Tabel 4.10****Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode Pembelajaran Konvensional Dengan Gaya Belajar Auditorial (A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>)**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Kelas</b>	<b>Absolut</b>	<b>Kumulatif</b>	<b>Prosentase</b>
24 — 25	23.5 – 25.5	1	1	10
26 — 27	25.5 – 27.5	4	5	40
28 — 29	27.5 – 29.5	4	9	40
30 — 31	29.5 – 31.5	1	10	10
Jumlah		10		100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 24 - 25 ada 1 orang (10%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 26 - 27 ada 4 orang (40%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 28 - 29 ada 4 orang (40%), dan siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 30 - 31 ada 1 orang (10%). Histogram dari distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.





**Gambar 4.8**

**Histogram Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode Pembelajaran Konvensional Dengan Gaya Belajar Auditorial (A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>)**

**B. Pengujian Persyaratan Analisis**

Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu analisis varian mempersyaratkan uji normalitas dan homogenitas data. Pengujian persyaratan analisis dalam penelitian ini ada dua, yaitu uji normalitas untuk masing-masing kelompok perlakuan dengan dan uji homogenitas varians untuk semua kelompok data perlakuan. Untuk

pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Liliefors* pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan kriteria : apabila nilai  $L_{hitung}$  ( $L_0$ ) lebih kecil dari  $L_{tabel}$  ( $L_t$ ) maka berdistribusi normal.

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi sama. Uji normalitas yang dilakukan atas kelompok  $A_1$  : Hasil belajar yang diberikan metode pembelajaran CTL, kelompok  $A_2$  : Hasil belajar yang diberikan model pembelajaran konvensional, kelompok  $B_1$  : Hasil belajar yang memiliki gaya belajar visual, kelompok  $B_2$  : Hasil belajar yang memiliki gaya auditorial, kelompok  $A_1B_1$  : Hasil belajar siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual, kelompok  $A_2B_1$  : Hasil belajar siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual, kelompok  $A_1B_2$  : Hasil belajar siswa yang diberi metode pembelajaran CTL yang memiliki gaya belajar auditorial, kelompok  $A_2B_2$  : Hasil belajar siswa yang diberi metode konvensional yang memiliki gaya belajar auditorial apakah berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

#### **a. Uji Normalitas Kelompok $A_1$**

Kriteria yang digunakan pada uji normalitas adalah data hasil belajar siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL. Berdistribusi normal,

apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Nilai  $L_{hitung}$  adalah 0,119,  $L_{tabel}$  untuk  $n = 20$  dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,198. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

#### **b. Uji Normalitas Kelompok A<sub>2</sub>**

Kriteria yang digunakan pada uji normalitas adalah data hasil belajar siswa yang diberikan model pembelajaran konvensional. Berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Nilai  $L_{hitung}$  adalah 0,130  $L_{tabel}$  untuk  $n = 20$  dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,198. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

#### **c. Uji Normalitas Kelompok B<sub>1</sub>**

Kriteria yang digunakan pada uji normalitas adalah data hasil belajar siswa yang memiliki gaya visual, Berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Nilai  $L_{hitung}$  adalah 0,0187,  $L_{tabel}$  untuk  $n = 20$  dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,198. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

#### **d. Uji Normalitas Kelompok B<sub>2</sub>**

Kriteria yang digunakan pada uji normalitas adalah data hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, Berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Nilai  $L_{hitung}$  adalah 0,113,  $L_{tabel}$  untuk  $n = 20$  dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,198. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal

**e. Uji Normalitas kelompok A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>**

Kriteria yang digunakan pada uji normalitas adalah hasil belajar siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual. Berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Nilai  $L_{hitung}$  adalah 0,124,  $L_{tabel}$  untuk  $n = 10$  dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,280. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

**f. Uji Normalitas kelompok A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>**

Kriteria yang digunakan pada uji normalitas adalah hasil belajar siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual. Berasal dari populasi yang berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Nilai  $L_{hitung}$  adalah 0,130,  $L_{tabel}$  untuk  $n = 10$  dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,280. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

**g. Uji Normalitas Kelompok A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>**

Kriteria yang digunakan pada uji normalitas adalah hasil belajar siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial. Berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Nilai  $L_{hitung}$  adalah 0,157,  $L_{tabel}$  untuk  $n = 10$  dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,280. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

#### h. Uji Normalitas Kelompok A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>

Kriteria yang digunakan pada uji normalitas adalah hasil belajar siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial. Berasal dari populasi yang berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Nilai  $L_{hitung}$  adalah 0,132,  $L_{tabel}$  untuk  $n = 10$  dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,280. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.11**

#### **Rangkuman Hasil Uji Normalitas (*Liliefors*) Data Hasil Belajar Sejarah**

No	Kelompok Data	n	$L_0$	$L_t (\alpha=0,05)$	Kesimpulan
1.	Kelompok A <sub>1</sub>	20	0,119	0,198	Normal
2.	Kelompok A <sub>2</sub>	20	0,130	0,198	Normal
3.	Kelompok B <sub>1</sub>	20	0,187	0,198	Normal
4.	Kelompok B <sub>2</sub>	20	0,113	0,198	Normal
5.	Kelompok A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	10	0,124	0,280	Normal
6.	Kelompok A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	10	0,130	0,280	Normal
7.	Kelompok A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	10	0,157	0,280	Normal
8.	Kelompok A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	10	0,132	0,280	Normal

Berdasarkan uji *Liliefors* didapat hasil perhitungan ( $L_0$ ) untuk semua kelompok data lebih kecil dari nilai *Liliefors* tabel ( $L_t$ ). Dengan demikian

kelompok sampel penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga persyaratan normalitas terpenuhi.

## **2. Uji Homogenitas Varians**

Uji homogenitas dilakukan terhadap data kombinasi perlakuan antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa. Uji homogenitas dilakukan terhadap (a) dua kelompok perlakuan dengan metode pembelajaran CTL ( $A_1$ ) dan ( $A_2$ ) metode pembelajaran konvensional. (b) dua kelompok kategori yang memiliki gaya belajar visual ( $B_1$ ) dan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial ( $B_2$ ), dan (c) empat kelompok sel dalam rancangan eksperimen, yaitu kelompok siswa yang diberi dengan metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual ( $A_1B_1$ ), kelompok siswa yang diberi dengan metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual ( $A_2B_1$ ), kelompok siswa yang diberi dengan metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial ( $A_1B_2$ ), kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial ( $A_2B_2$ ).

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Barlett pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ ; dimana  $dk(1 - \alpha)(k-1)$  dengan kriteria apabila nilai hitung lebih kecil dari tabel maka varians semua kelompok bersifat homogen. Rangkuman hasil perhitungan pengujian homogenitas varians kelompok kombinasi perlakuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12

**Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Kelompok Kombinasi Perlakuan<sup>9</sup>**

Kelompok	Varians ( $\sigma^2$ )	Varians Gabungan ( $\sigma_1^2$ )	Nilai B	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$ (0,05;3) ct2	Kesimpulan
A <sub>1</sub>	53,75			1,96	3,12	Homogen
A <sub>2</sub>	27,47					
B <sub>1</sub>	72,78			2,56	3,12	Homogen
B <sub>2</sub>	28,46					
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	3,60	6,91	30,22	6,07	7,81	Homogen
A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	13,07					
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	7,82					
A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	3,16					

Dari tabel terlihat bahwa  $\chi^2_{hitung}$  adalah 6,91 dan  $\chi^2_{tabel}$  adalah 7,81 dengan  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian maka varians semua kombinasi perlakuan adalah homogen, sehingga persyaratan homogenitas terpenuhi.

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah persyaratan untuk pengujian analisis terpenuhi, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji semua efek utama dan efek

<sup>9</sup> Perhitungan lengkap, lihat lampiran 7

interaksi terhadap hasil belajar dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur. Efek utama dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh penggunaan metode pembelajaran (CTL dan konvensional) terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA, sedangkan efek interaksinya adalah tentang gaya belajar siswa yaitu visual dan auditorial.

Untuk melihat signifikansinya, selanjutnya dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji *Tuckey*. Rangkuman hasil perhitungan analisis varians (ANOVA) dua jalur dengan statistik F disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.13**

**Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Varians (ANOVA) Dua Jalur<sup>10</sup>**

Sumber Varians	Db	JK	RK =JK/db	Fh =RKIRKD	Ft 0,05
Metode Pembelajaran (A)	1	230,40	230,40	33,338*	4,11
Gaya Belajar (B)	1	40,00	40,00	5,788**	4,11
Interaksi (A x B)	1	1254,40	1254,40	181,505*	4,11
Perlakuan	3	1524,80			
Kekeliruan (D)	68	248,80	6,91		
Total Dikoreksi (TR)	71	1773,60			

<sup>10</sup> Perhitungan lengkap, lihat lampiran 7



Keterangan:

\* = signifikan

\*\* = sangat signifikan

Db = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RK = Rata-rata Kuadrat

F<sub>h</sub> = F hitung

F<sub>t</sub> = F tabel

Pengujian hipotesis untuk semua efek dapat dilakukan sebagai berikut.

### 1) Hipotesis Pertama

Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. .

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Dimana :

$\mu A_1$  : rata-rata skor hasil belajar sejarah yang menggunakan metode pembelajaran CTL

$\mu A_2$  : rata-rata skor hasil belajar sejarah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Perhitungan ANAVA dua jalur diperoleh F<sub>hitung</sub> untuk metode pembelajaran (dalam kolom) sebesar 33,338, sedangkan F<sub>tabel</sub> = 4,11 pada

taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran CTL dan metode konvensional.

Uji lanjut dengan Uji *Tuckey* menunjukkan bahwa nilai  $Q_{hitung} = 8,17$  yang lebih besar dari  $Q_{tabel(0,05; 2; 20)} = 3,15$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah siswa lebih tinggi dan berbeda signifikan untuk kelompok yang belajar menggunakan metode pembelajaran CTL daripada yang belajar menggunakan metode konvensional. Rangkuman hasil Uji *Tuckey* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.14**

**Rangkuman Uji *Tuckey* Hasil Belajar Sejarah Siswa antara yang belajar menggunakan metode pembelajaran CTL dan Konvensional.<sup>11</sup>**

Kelompok yang Dibandingkan	$Q_{hitung}$	$Q_{tabel}$
		$\alpha = 0,05$
A <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub>	8,17	3,15

Keterangan:

A<sub>1</sub> : Metode pembelajaran CTL

A<sub>2</sub> : Metode pembelajaran konvensional

<sup>11</sup> Perhitungan lengkap, lihat lampiran 7

## 2) Hipotesis Kedua

Hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut

$$H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$$

$$H_1 : \mu B_1 > \mu B_2$$

Dimana:

$\mu B_1$  : rata-rata skor hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar visual.

$\mu B_2$  : rata-rata skor hasil belajar sejarah siswa dengan gaya belajar auditorial

Perhitungan ANAVA dua jalur diperoleh  $F_{hitung}$  untuk metode pembelajaran (dalam kolom) sebesar 5,788, sedangkan  $F_{tabel} = 4,11$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa dengan gaya belajar visual dan siswa dengan gaya belajar auditorial.

Uji lanjut untuk dengan Uji *Tuckey* menunjukkan bahwa nilai  $Q_{hitung} = 3,40$  yang lebih besar dari  $Q_{tabel(0,05; 2; 72)} = 3,15$ . Dengan demikian disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah siswa lebih tinggi dengan gaya belajar visual secara signifikan berbeda dengan gaya belajar auditorial. Rangkuman hasil Uji *Tuckey* untuk data diatas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15

Rangkuman Uji *Tuckey* Hasil Belajar Sejarah Siswa Dengan Gaya Belajar Visual Dan Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial.<sup>12</sup>

Kelompok yang Dibandingkan	Q <sub>hitung</sub>	Q <sub>tabel</sub>
		$\alpha = 0,05$
B <sub>1</sub> dan B <sub>2</sub>	3,40	3,15

Keterangan:

B<sub>1</sub> : Gaya belajar visual

B<sub>2</sub> : Gaya belajar auditorial

### 3) Hipotesis Ketiga

Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah.

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Int AxB = 0

H<sub>1</sub> : Int AxB ≠ 0

Dimana:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil.

<sup>12</sup> Perhitungan lengkap, lihat lampiran 7

Perhitungan ANAVA dapat dilihat bahwa  $F_{hitung}$  untuk faktor interaksi yaitu 181,505 lebih besar daripada  $F_{tabel}$  yaitu 4,11 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak. Untuk melihat signifikansinya selanjutnya dilakukan Uji *Tuckey* antara kelompok  $A_1B_1$  dan  $A_2B_2$  yang dan antara kelompok  $A_1B_2$  dan  $A_2B_1$ .

Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dengan gaya belajar visual ( $A_1B_1$ ) adalah 34,40. Untuk nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dengan gaya belajar auditorial ( $A_2B_2$ ) adalah 27,60. Kedua nilai rerata ini dibandingkan dengan menggunakan Uji *Tuckey* yang dilambangkan dengan  $Q_3$  sebagai berikut.

$$Q_3 = \frac{(34,40 - 27,60)}{\sqrt{\frac{6,91}{20}}} = 11,57$$

Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dengan gaya belajar auditorial ( $A_1B_2$ ) adalah 21,20. Untuk nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dengan gaya belajar visual ( $A_2B_1$ ) adalah 18,40. Kedua nilai rerata ini dibandingkan dengan menggunakan Uji *Tuckey* yang dilambangkan dengan  $Q_4$  sebagai berikut.

$$Q_4 = \frac{(21,20 - 18,40)}{\sqrt{\frac{6,91}{20}}} = 4,76$$

Hasil ini menunjukkan bahwa untuk  $Q_3$   $Q_{hitung}$  yaitu 11,57 >  $Q_{tabel}$  yaitu 3,15 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  sedangkan untuk  $Q_4$  adalah  $Q_{hitung}$  yaitu 4,76 >  $Q_{tabel}$  yaitu 3,15 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa untuk siswa yang mempunyai gaya belajar visual dan auditorial, terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang signifikan antara yang diberikan metode pembelajaran CTL dan konvensional. Rangkuman hasil Uji *Tuckey* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.16**

**Rangkuman Uji *Tuckey* Hasil Belajar Sejarah Siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL dan konvensional dengan gaya belajar visual dan auditorial<sup>13</sup>**

Kelompok yang Dibandingkan	$Q_{hitung}$	$Q_{tabel}$
		$\alpha = 0,05$
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> – A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	11,57	3,15
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> – A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	4,76	3,15

Keterangan:

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> : Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL dengan gaya belajar visual.

<sup>13</sup> Perhitungan lengkap, lihat lampiran 7

A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>: Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan gaya belajar auditorial

A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> : Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL dengan gaya belajar auditorial.

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>: Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan gaya belajar visual.

#### 4) Hipotesis Keempat

Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} \leq \mu_{A_2B_1}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$$

Dimana :

$\mu_{A_1B_1}$ : Rerata nilai hasil belajar sejarah siswa SMA yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual.

$\mu_{A_2B_1}$ : Rerata nilai hasil belajar sejarah siswa SMA yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual

Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual ( $A_1B_1$ ) adalah 34,40. Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual ( $A_2B_1$ ) adalah 18,40. Kedua nilai rerata ini dibandingkan dengan menggunakan Uji *Tuckey* dan diperoleh nilai  $Q_5$  seperti berikut:

$$Q_5 = \frac{(34,40 - 18,40)}{\sqrt{\frac{6,91}{10}}} = 19,25$$

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai  $Q_{hitung} = 19,25 >$  nilai  $Q_{tabel} = 3,58$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa untuk siswa yang mempunyai gaya belajar visual, terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang signifikan antara yang diberikan pembelajaran dengan metode pembelajaran CTL dan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi bila diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran CTL. Rangkuman hasil Uji *Tuckey* untuk hipotesis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Tabel 4.17

**Rangkuman Uji *Tuckey* Hasil Belajar Sejarah Siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan konvensional dengan memiliki gaya belajar visual<sup>14</sup>**

Kelompok yang Dibandingkan	Q <sub>hitung</sub>	Q <sub>tabel</sub>
		$\alpha = 0,05$
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	19,25	3,58

Keterangan:

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> : Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> : Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual

### 5) Hipotesis Kelima

Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial lebih rendah daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_1B_2} \geq \mu_{A_2B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_2} < \mu_{A_2B_2}$$

<sup>14</sup> Perhitungan lengkap, lihat lampiran 7

Dimana :

$\mu_{A_1B_2}$ : Rerata nilai hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorali.

$\mu_{A_2B_2}$ : Rerata nilai hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial ( $A_1B_2$ ) adalah 21,20. Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial ( $A_2B_2$ ) adalah 27,60. Kedua nilai rerata ini dibandingkan dengan menggunakan Uji *Tuckey* dan diperoleh nilai  $Q_6$  seperti berikut:

$$Q_6 = \frac{(21,20 - 27,60)}{\sqrt{\frac{6,91}{10}}} = 7,70$$

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai  $Q_{hitung} = 7,70 >$  nilai  $Q_{tabel} = 3,58$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa SMA yang signifikan antara yang diberikan pembelajaran dengan metode konvensional dan metode CTL. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih tinggi bila diberikan pembelajaran

dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Rangkuman hasil Uji *Tuckey* untuk permasalahan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.18**

**Rangkuman Uji Tuckey Hasil Belajar Sejarah Siswa Yang Diberi Metode Pembelajaran CTL Dan Konvensional Dan Memiliki Gaya Belajar Auditorial<sup>15</sup>**

Kelompok yang Dibandingkan	Q <sub>hitung</sub>	Q <sub>tabel</sub>
		$\alpha = 0,05$
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	7,70	3,58

Keterangan:

A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> : Hasil belajar sejarah siswa SMA gaya belajar auditorial yang diberikan metode pembelajaran CTL

A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> : Hasil belajar sejarah siswa SMA dengan gaya belajar auditorial yang diberikan metode pembelajaran konvensional

## 6) Hipotesis Keenam

Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial.

<sup>15</sup> Perhitungan lengkap, lihat lampiran 7

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} \leq \mu_{A_1B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_1B_2}$$

Dimana :

$\mu_{A_1B_1}$ : Rerata nilai hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial.

$\mu_{A_1B_2}$ : Rerata nilai hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial.

Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual ( $A_1B_1$ ) adalah 34,40. Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial ( $A_1B_2$ ) adalah 21,20. Kedua nilai rerata ini dibandingkan dengan menggunakan Uji Tuckey dan diperoleh nilai  $Q_7$  seperti berikut:

$$Q_7 = \frac{(34,40 - 21,20)}{\sqrt{\frac{6,91}{10}}} = 15,88$$

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai  $Q_{hitung} = 15,88 >$  nilai  $Q_{tabel} = 3,58$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa untuk siswa yang mempunyai gaya belajar visual dan auditorial, terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang signifikan antara yang diberikan pembelajaran dengan metode

CTL. Bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi hasil belajarnya bila diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran CTL. Rangkuman hasil Uji *Tuckey* untuk hipotesis tersebut adalah seperti tabel berikut :

**Tabel 4.19**

**Rangkuman Uji Tuckey Hasil Belajar Sejarah Siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL dengan gaya belajar visual dan auditorial.<sup>16</sup>**

Kelompok yang Dibandingkan	Q <sub>hitung</sub>	Q <sub>tabel</sub>
		$\alpha = 0,05$
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dan A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	15,88	3,58

Keterangan:

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> : Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual.

A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> : Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial

## 7) Hipotesis Ketujuh

Hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual lebih rendah

<sup>16</sup> Perhitungan lengkap, lihat lampiran 7

daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_2B_1} \geq \mu_{A_2B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_2B_1} < \mu_{A_2B_2}$$

Dimana :

$\mu_{A_2B_1}$ : Rerata nilai hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode

pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.

$\mu_{A_2B_2}$ : Rerata nilai hasil belajar sejarah siswa SMA yang diberi metode

pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual ( $A_2B_1$ ) adalah 18,40. Nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial ( $A_2B_2$ ) adalah 27,60. Kedua nilai rerata ini dibandingkan dengan menggunakan Uji *Tuckey* dan diperoleh nilai  $Q_8$  seperti berikut:

$$Q_8 = \frac{(18,40 - 27,60)}{\sqrt{\frac{6,91}{10}}} = 11,07$$

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai  $Q_{hitung} = 11,07 >$  nilai  $Q_{tabel} = 3,58$  untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa untuk siswa yang gaya belajar visual dan

auditorial, terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa SMA yang signifikan antara yang diberikan pembelajaran dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih tinggi hasil belajar sejarahnya bila diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Rangkuman hasil Uji *Tuckey* untuk hipotesis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.20**

**Rangkuman Uji Tuckey Hasil Belajar Sejarah Siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual dan auditorial.<sup>17</sup>**

Kelompok yang Dibandingkan	Q <sub>hitung</sub>	Q <sub>tabel</sub>
		$\alpha = 0,05$
A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	11,07	3,58

Keterangan:

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> : Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.

A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> : Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

Adapun rangkuman keseluruhan hasil Uji *Tuckey* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

<sup>17</sup> Perhitungan lengkap, lihat lampiran 7

Tabel 4.21

## Rangkuman Keseluruhan Hasil Uji Tuckey

Kelompok yang dibandingkan	Q <sub>hitung</sub>	Q <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
		$\alpha = 0,05$	
Q <sub>1</sub> : A <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub>	8,17	3,15	Tolak H <sub>0</sub>
Q <sub>2</sub> : B <sub>1</sub> dan B <sub>2</sub>	3,40	3,15	Tolak H <sub>0</sub>
(Interaksi)			
Q <sub>3</sub> : A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	11,57	3,15	Tolak H <sub>0</sub>
Q <sub>4</sub> : A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	4,76	3,15	Tolak H <sub>0</sub>
Q <sub>5</sub> : A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	19,25	3,58	Tolak H <sub>0</sub>
Q <sub>6</sub> : A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	7,70	3,58	Tolak H <sub>0</sub>
Q <sub>7</sub> : A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dan A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	15,88	3,58	Tolak H <sub>0</sub>
Q <sub>8</sub> : A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	11,07	3,58	Tolak H <sub>0</sub>

## D. Pembahasan Hasil Penelitian

## a) Hipotesis Pertama

Hasil analisis varians (ANOVA) dua jalur, diketahui bahwa H<sub>0</sub> yang menyatakan hasil belajar siswa yang diberikan metode pembelajaran CTL lebih rendah dari siswa yang diberikan metode konvensional ditolak. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh dari metode



pembelajaran (CTL dan konvensional) terhadap hasil belajar sejarah siswa. Hasil analisis dengan menggunakan Uji *Tuckey*, penggunaan metode pembelajaran CTL memiliki efek yang lebih tinggi bagi peningkatan hasil belajar sejarah siswa.

Pembelajaran dengan metode pembelajaran CTL, siswa dapat menghubungkan atau mengkaitkan suatu peristiwa sejarah dimasa kini dengan peristiwa sejarah dalam materi ajar. Keunggulan dari pembelajaran CTL adalah berpusat pada siswa serta siswa lebih berpraktek dan cenderung tidak menghafal. Pada metode pembelajaran CTL, siswa bekerja secara bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa termotivasi untuk meningkatkan penalaran dalam pembelajaran sehingga tumbuh kesadaran akan pentingnya pembelajaran sejarah yang berguna bagi masa depannya.

Guru juga dapat mengajak siswa untuk aktif menggunakan media pembelajaran selain bahan ajar, misalnya surat kabar, majalah atau pun internet. Penggunaan media selain bahan ajar memungkinkan siswa untuk dapat menghubungkan materi sejarah dengan kondisi nyata. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada metode pembelajaran konvensional, proses pembelajaran hanya terjadi satu arah. Siswa lebih terfokus hanya pada materi dan bahan ajar yang disampaikan guru. Keterlibatan siswa hanya saat ditanya atau saat

terjadinya diskusi singkat mengenai materi ajar. Hal tersebut bagi sebagian siswa sangat menyulitkan dalam pengembangan diri.

### **b) Hipotesis Kedua**

Uji *Tuckey* untuk hipotesis kedua adalah menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual berbeda signifikan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

Siswa dengan gaya belajar visual cenderung aktif dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi ajar baik lewat buku ajar, surat kabar, internet. Kelebihan yang melekat pada gaya belajar juga lebih teliti dan mampu berkonsentrasi ketika dalam keadaan ramai.

Berbeda dengan siswa dengan gaya belajar auditorial. Kekurangan yang melekat pada siswa dengan gaya belajar auditorial adalah kurang baik ketika membaca, mudah terganggu dengan keributan, sulit diam dalam waktu yang relatif lama.

### **c) Hipotesis Ketiga**

terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa. Hasil uji *tuckey*

adalah tolak  $H_0$ , dimana  $H_0$  tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa dan  $H_1$  terdapat pengaruh antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Pemilihan metode pembelajaran dan pemahaman guru tentang gaya belajar siswa mutlak diperlukan oleh setiap guru. Metode pembelajaran (CTL dan Konvensional) berinteraksi dengan gaya belajar siswa (visual dan auditorial) sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

#### **d) Hipotesis Ke empat**

Hipotesis ke empat menyatakan bahwa untuk siswa yang diberi metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa diberi metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual. Uji *tuckey* untuk hipotesis ke empat adalah tolak  $H_0$ . Hasil belajar sejarah siswa signifikan antara yang diberikan metode pembelajaran CTL dan yang diberikan metode pembelajaran konvensional.

Hal ini berarti bahwa metode pembelajaran CTL lebih tinggi hasil belajar sejarah untuk siswa yang bergaya belajar visual. Pada pembelajaran CTL, siswa yang bergaya belajar visual dapat mengaktifkan kemampuannya dengan belajar terbuka terhadap sumber belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih tinggi. Berbeda bila diberikan metode konvensional, siswa dengan gaya belajar visual cenderung bosan karena tidak mampu untuk

memperkaya materi ajar dari sumber lain, serta tidak mampu mengembangkan pemikirannya.

Siswa dengan gaya belajar visual umumnya senang membaca dan memiliki kemampuan berbicara cepat. Bila hal seperti ini tidak dapat dioptimalkan oleh guru niscaya tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai. Pemilihan metode pembelajaran CTL sangat membantu siswa dengan gaya belajar visual.

#### **e) Hipotesis Ke lima**

Pernyataan Hipotesis kelima, hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial lebih rendah daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial. Uji *tuckey* untuk hipotesis ke lima adalah tolak  $H_0$ . Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial signifikan lebih rendah dengan siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

Siswa dengan gaya belajar auditorial akan lebih tinggi hasil belajarnya bila diberi metode pembelajaran konvensional. Pada metode konvensional siswa menerima materi ajar langsung dari guru. Siswa hanya mencatat bila dianggap perlu dan sesekali bertanya bila tidak mengerti. Siswa dengan gaya belajar auditorial sangat membutuhkan ketegasan seorang guru, karena

salah satu cirinya adalah mudah terganggu oleh keributan, sehingga peran seorang guru menjadi dominan dalam pembelajaran termasuk kedisiplinan ataupun mencegah kegaduhan siswa dalam belajar.

**f) Hipotesis Ke enam**

Pernyataan untuk hipotesis keenam adalah hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial. Uji *tuckey* untuk hipotesis ke enam adalah tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ .

Metode pembelajaran CTL merupakan cara belajar yang melibatkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. CTL mendorong siswa untuk aktif dalam mencari materi ajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan diri dan berguna bagi siswa. Namun demikian, metode pembelajaran CTL tidak dapat berjalan dengan baik bila siswa hanya menerima materi ajar dari seorang guru.

Kemauan untuk membaca dan kemampuan pengembangan diri yang baik bagi siswa dengan gaya belajar visual, akan lebih tinggi bila diberi metode pembelajaran CTL dibanding siswa dengan gaya belajar auditorial. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, penerapan metode pembelajaran CTL kurang tepat, karena siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih mudah menerima materi ajar dengan metode konvensional.

**g) Hipotesis Ke tujuh**

Pernyataan untuk hipotesis ketujuh adalah hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual lebih rendah daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial. Uji *tuckey* untuk hipotesis ke tujuh adalah tolak  $H_0$ .

Metode konvensional merupakan metode pembelajaran satu arah. Siswa hanya dapat berkomunikasi dengan guru. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, metode konvensional tidak bermanfaat dalam pembelajaran maupun kehidupannya, sedangkan bagi siswa yang memiliki auditorial, metode konvensional tepat karena siswa dapat mendengar seluruh penjelasan guru.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL lebih tinggi daripada siswa yang mengikut metode pembelajaran konvensional.

Kedua, hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

Ketiga, terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah.

Keempat, hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.

Kelima, hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial lebih rendah daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

Keenam, hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada

siswa yang mengikuti metode pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial.

Ketujuh, hasil belajar sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual lebih rendah daripada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pemberian metode pembelajaran seyogyanya memperhatikan setiap gaya belajar yang dimiliki siswa. Hal ini sangat penting guna meningkatkan hasil belajar siswa terutama siswa SMA Negeri 35 Jakarta. Metode pembelajaran merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Ketepatan pemilihan sebuah metode pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar akan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah :

1. Pemberian metode pembelajaran CTL dan metode pembelajaran konvensional dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Masing-masing metode pembelajaran mempunyai kekhususan dalam



penerapannya. Sehingga guru harus memilah kapan dan dimana harus memberi metode pembelajaran CTL atau konvensional.

2. Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri, baik visual atau auditorial. Perbedaan tersebut harus dimaknai sebagai suatu pelengkap dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru seharusnya dapat mengetahui bagaimana gaya belajar siswa nya.
3. Interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap metode pembelajaran memiliki peran dan fungsi yang berbeda bila dikaitkan dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung kepada guru dengan memperhatikan metode pembelajaran dan gaya belajar siswa.
4. Perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki gaya belajar visual dan diberi metode pembelajaran CTL lebih tinggi dibanding bila diberi metode konvensional. Ini menuntut guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung untuk lebih dapat memaknai perbedaan dan memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan gaya belajar siswa.
5. Gaya belajar siswa auditorial akan lebih tinggi bila diberi metode pembelajaran konvensional. Siswa tersebut bisa menerima informasi tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman sekelas. Untuk itu diperlukan kejelian dalam mengelola kelas.

6. Hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual dapat membantu siswa dengan gaya belajar auditorial dengan menggunakan metode pembelajaran CTL. Hal ini sesuai dengan teori bahwa metode pembelajaran CTL dapat berguna bagi siswa dalam kehidupan nyata.
7. Hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditorial dengan metode konvensional lebih tinggi. Siswa dengan daya belajar auditorial harus pula mendapat perhatian yang cukup dari seorang guru. Selain mengelola kelas, guru juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa, sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa dengan gaya belajar auditorial.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah disampaikan, serta dalam rangka pengembangan penelitian dan perbaikan bagi siswa SMA Negeri 35, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru harus memahami dan menguasai metode pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Metode pembelajaran CTL memiliki pengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa. Untuk itu metode pembelajaran CTL bisa diterapkan di SMA Negeri 35 Jakarta.
2. Gaya belajar siswa harus mendapat perhatian guru. Perbedaan gaya belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu

disarankan, informasi tentang gaya belajar siswa diketahui sejak siswa diterima di SMA Negeri 35.

3. Metode pembelajaran dan gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Disarankan seorang guru untuk menerapkan metode pembelajaran CTL dan konvensional untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa.
4. Penerapan salah satu metode pembelajaran dalam ruang kelas bukanlah solusi untuk meningkatkan hasil belajar. Terlebih dengan adanya perbedaan gaya belajar siswa. Untuk itu disarankan supaya guru dalam proses pembelajaran selalu menggunakan 2 metode pembelajaran serta memanfaatkan gaya belajar siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Gaya belajar siswa bukanlah konsumsi guru atau pihak sekolah saja, namun siswa tersebut serta orang tua. Informasi tersebut perlu dikomunikasikan kepada orang tua sehingga orang tua juga dapat mengerti dan membantu guru dan pihak sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum. Setiap siswa yang mengetahui gaya belajarnya, tentunya dapat mempersiapkan diri dalam setiap pembelajaran.
6. Pemilihan waktu belajar juga harus dilakukan penelitian lebih lanjut, supaya apa yang diajarkan disekolah dapat bermanfaat untuk semua siswa tanpa terkecuali.

7. Keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan untuk diadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mempertimbangkan aspek selain gaya belajar. Sehingga penelitian akan lebih komprehensif dan bermanfaat untuk kemajuan SMA Negeri 35 khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Pribadi, Benny, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, Jakarta: PT Dian Rakyat, 2011.
- Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2011.
- B. Uno, Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012.
- Febriyanti, Rosdiana, “Pembelajaran Sejarah yang Kreatif”, Republika Online, <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme/warga/wacana/13/03/18/mjqfjl-pembelajaran-sejarah-yang-kreatif>, (diunduh Sabtu, 28 Agustus 2013, 11:07 WIB)
- Hapsari, Ratna, Bunga Rampai Pendidikan Sejarah: *Mengajar Sejarah dengan Efektif, Sebuah Pengalaman*, Makalah Mukernas Pengajaran Sejarah Direktorat Nilai Sejarah, Surabaya, 11 – 13 Juli 2006.
- H. Schunk, Dale, *Learning Theories: An Educational Perspective*, Boston: Allyn & Bacon, 2012.
- Hamid S, Hasan, *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*, Bandung; Rizqi Press, 2012.
- Kathryn, Lay, Recognizing and Responding to your Child’s Learning Style, [www.eduguide.org](http://www.eduguide.org) (diunduh 12 September 2013).
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasution. S, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Ningrum DA, Sudiana dan Md. Yudana, Perbedaan Pengaruh pembelajaran kontekstual hasil belajar bahasa inggris antara siswa yang bergaya visual, auditorial dan kinestetik (SD IT Albanna), *e-journal Volume 4 tahun 2013* Program Pascasarjana Universitas Ganesha, ( diunduh 30 September 2013)

- Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksana, 2011.
- Panca Astuti, Palupi, Litbang Kompas, Jejak Sejarah Masih Terbelenggu, <http://edukasi.kompas.com/read/2010/07/09/05473188/Jejak.Sejarah.Masih>, (diunduh 10 Mei 2014, jam 00.16)
- Siregar Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Subakti, Y.R, *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*, FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta (Jurnal SPPS, Vol. 24 No1, April 2010).
- Sudjana, Nana, *Penilaian dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2013.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wahana Prima, 2009.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Supriyanto, Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013.
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung, S, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Tilaar. H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Wina H, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2012.

### Kisi-kisi instrumen Gaya Belajar

<b>DIMENSI</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>No.Butir Pernyataan</b>
Gaya Belajar Visual	Belajar sesuatu dengan asosiasi visual Rapi dan teratur Mengerti dengan baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna Sulit menerima instruksi verbal	1,2,5,8,9,14,18 20,23,25,30,33
Gaya Belajar Auditori	Belajar dengan cara mendengar Lemah terhadap aktivitas Visual Memiliki kepekaan terhadap musik Baik dalam aktivitas lisan	3,4,6,10,13,16, 17,21,27,32,32, 36
Gaya Belajar Kinestetik	Belajar melalui aktivitas fisik Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh Menyukai kegiatan coba-coba	7,11,12,15,19, 22,24,26,28,29 34,35
Total		36

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Jenjang Kemampuan				
			C1	C2	C3	C4	C5
1. Menganalisis Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia	Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha</li> <li>• Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendeskripsikan lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di India</li> <li>• Mendeskripsikan teori masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Indonesia</li> </ul>		3	5, 15	16, 17	
			1		2	6, 11, 23	
2. Menganalisis Perkembangan Kehidupan Negara-negara Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia</li> <li>• Tradisi Hindu-Buddha di Indonesia</li> </ul> Indonesia Pada Masa Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha <ul style="list-style-type: none"> <li>• Muncul dan berkembang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan peta jalur masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia</li> <li>• Mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha</li> <li>• Mendeskripsikan muncul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kutai</li> <li>• Tarumanegara</li> <li>• Holing</li> <li>• Melayu</li> <li>• Sriwijaya</li> <li>• Mataram Kuno</li> </ul> </li> </ul>	4	9	13, 14	19, 20	
			7	8	10	12, 18, 21, 22	



<p>3. Menganalisis Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia</p>	<p>gnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah</li> <li>• Kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan agama kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah</li> <li>• Indonesia pada Masa Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Medang Kemulan</li> <li>• peta wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kutai</li> <li>• Tarumanegara</li> <li>• Holing</li> <li>• Melayu</li> <li>• Sriwijaya</li> <li>• Mataram Kuno</li> <li>• Medang Kemulan</li> <li>• Kediri Singasari</li> </ul> </li> <li>• Mendeskripsikan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan agama kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah</li> <li>• Menjelaskan keberlanjutan tradisi Hindu-Buddha setelah keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia</li> <li>• Mendeskripsikan proses lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Jazirah Arab</li> <li>• Mendeskripsikan pendapat para ahli tentang proses awal penyebaran Islam di</li> </ul>					
---	---	--	--	--	--	--	--

	<p>Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam</li> <li>• Pendapat para ahli tentang proses awal penyebaran Islam di kepulauan Indonesia</li> <li>• Tempat-tempat dan bukti-bukti penyebaran awal Islam di Indonesia</li> <li>• Perkembangan Islam di berbagai daerah dari abad ke-15 sampai abad ke-18</li> <li>• Kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya Islam di Indonesia</li> </ul>	<p>kepulauan Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi pada peta mengenai tempat-tempat dan bukti-bukti penyebaran awal Islam di Indonesia</li> <li>• Mendeskripsikan perkembangan Islam di berbagai daerah dari abad ke-15 sampai abad ke-18</li> </ul>					
Jumlah					50		

### Kisi-kisi Instrumen Gaya Belajar

	Dimensi	Indikator	No. Butir
Variabel Gaya Belajar	Gaya Belajar Tinggi	a. Belajar sesuatu dengan assosiasi atau mendengar b. Rapi dan teratur c. Rajin berdiskusi atau menerima masukan d. Suka menerima perbedaan e. Suka membaca	
	Gaya Belajar Rendah	a. Belajar sesuatu harus mencontoh. b. Tidak suka teratur c. Malas berdiskusi d. Tidak suka dengan perbedaan e. Malas membaca f. Tidak peka	

### Kisi-kisi instrumen Gaya Belajar

DIMENSI	INDIKATOR	No.Butir
Gaya Belajar Visual	Belajar sesuatu dengan asosiasi visual Rapi dan teratur Mengerti dengan baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna Sulit menerima instruksi verbal	5,7,8, 6,10,1 3,4 2,9
Gaya Belajar Auditori	Belajar dengan cara mendengar Lemah terhadap aktivitas Visual Memiliki kepekaan terhadap musik Baik dalam aktivitas lisan	15,20,18 16,11 31,13,14 12,19,17
Gaya Belajar Kinestetik	Belajar melalui aktivitas fisik Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh Menyukai kegiatan coba-coba	27,22,24 21,25,30 29,28 23,26
Total		31

### Kisi-kisi Instrumen Kreativitas

DIMENSI	INDIKATOR	No.Butir
1. Kecenderungan Berpikir secara Konvergen dan Divergen	Berpikir secara <i>Konvergen</i> (fokus jelas)	3,6, 1,24
	Berpikir secara <i>Divergen</i> (Mencari alternatif dengan pandangan yang berbeda)	2,5,9,4,7, 8,10
2. Kecenderungan bersikap (fungsi perasaan)	Imajinatif	25,15
	Rasa ingin tahu	18,21
	Teguh dengan ide/independent	11,16,
	Percaya diri	12,23,
	Antusias	13,19,
	Intuitif	26,20,
	Konsisten	22,14,
	Mampu menyimpan asal	17,27
Total		27

## Skala Likert sebagai Teknik Evaluasi

REP | 12 June 2013 | 18:23  Dibaca: 1646  Komentar: 4  4

### PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan relevansi, efisiensi, efektivitas dan dampak kegiatan program atau proyek yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta sistematis dan objektif. Dalam hubungannya dengan suatu program atau kebijakan perencanaan. Evaluasi ini juga diartikan berupa proses pengumpulan berbagai informasi/data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan dari sebuah program sudah tercapai, serta suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran dicapai oleh adanya suatu rencana/program. Dalam proses terdapat banyak alat analisis yang dapat digunakan diantaranya salah satunya teknik analisis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi adalah teknik skala likert.

## **SKALA LIKERT**

Skala likert adalah suatu skala psikometrik yang digunakan dalam kuesioner dan merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi suatu program atau kebijakan perencanaan. Rensis Likert telah mengembangkan sebuah skala untuk mengukur sikap masyarakat di tahun 1932 yang sekarang terkenal dengan nama skala Likert. Skala Likert ini merupakan skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Dan pada evaluasi, skala likert digunakan untuk (a) Menilai keberhasilan suatu kebijakan atau program (b) Menilai manfaat pelaksanaan suatu kebijakan atau program (c) Mengetahui kepuasan stakeholder terhadap pelaksanaan suatu kebijakan atau program.

Dalam skala Likert terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan pernyataan negative yang berfungsi untuk mengukur sikap negative objek. Skor pernyataan positif dimulai dari 1 untuk sangat tidak setuju (STS), 2 untuk tidak setuju (TS), 3 untuk ragu-ragu (R), 4 untuk setuju (S), dan 5 untuk sangat setuju (SS). Skor pernyataan negative dimulai dari 1 untuk sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk ragu-ragu (R), 4 untuk tidak setuju (TS), dan 5 untuk sangat tidak setuju (STS). Beberapa menghilangkan option "Ragu-ragu" dalam instrument untuk memudahkan dalam melihat angket yang responden isikan. Skala Likert digunakan untuk mengukur **kesetujuan dan ketidaksetujuan** seseorang terhadap sesuatu rencana program, pelaksanaan program ataupun tingkat keberhasilan suatu program.

### **Kapan Menggunakan Skala Likert ?**

- Ingin menggambarkan secara kasar posisi individu dalam kelompoknya (posisi relatif)
- Ingin membandingkan skor subyek dengan kelompok normatifnya
- Ingin menyusun skala pengukuran yang sederhana dan mudah dibuat Sam/PSP/Likert

## Prosedur dalam membuat Skala Likert :

1. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, relevant dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai.
2. Kemudian item-item itu dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
3. Menyusun blue print untuk memandu penyusunan alat ukur seperti indikator yang secara teoretis-logis memberi kontribusi yang lebih besar harus diberikan dengan pertanyaan yang lebih banyak.
4. Responden di atas diminta untuk mengecek tiap item, apakah ia menyenangkan (+) atau tidak menyukainya (-). Respons tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga apakah jawaban “setuju” atau “tidak setuju” disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.
5. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut.
6. Respon dianalisis untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total. Misalnya, responden pada upper 25% dan lower 25% dianalisis untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. Item-item yang tidak menunjukkan beda yang nyata, apakah masuk dalam skoring tinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.
7. Setelah item di uji coba kepada responden, lalu diuji **tingkat validitas dan reabilitas** dari item-item tersebut. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan suatu instrumen sedangkan reliabilitas merupakan penilaian tingkat konsistensi terhadap hasil pengukuran bila dilakukan *multiple measurement* pada sebuah variabel suatu alat ukur dikatakan reliabel jika alat ukur tidak berubah.

## Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan metode Pearson yaitu dengan mengkorelasikan skor item kuesioner dengan skor totalnya. Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Menghitung dan menjumlahkan skor tiap subyek
- Mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total yang diperoleh setiap subyek
- Nilai r hitung dibandingkan dengan r tabel. Pilihlah item yang r hitungnya positif dan lebih besar dari r tabel
- Biasanya dapat juga menggunakan patokan r minimal 0,3
- Buang item yang r hitungnya kurang dari r tabel atau kurang dari 0,3 dan hitung kembali korelasinya hingga r hitung semua item lebih dari r tabel atau lebih dari 0,3
- Item yang memiliki nilai r hitung  $>0,3$  maka item tersebut dinyatakan valid

## Uji Reabilitas

Metode yang dapat digunakan pada uji reabilitas adalah metode *Cronbach's Alpha*. Penghitungan *Cronbach's Alpha* dilakukan dengan menghitung rata-rata interkorelasi diantara butir-butir pernyataan dalam kuesioner. Variabel dinyatakan reliabel jika alphanya lebih dari 0,3.

Setelah item terpilih didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah **penskalaan respon**. Penskalaan respon merupakan prosedur penempatan sejumlah alternatif respon tiap item pada suatu kontinum kuantitatif sehingga didapatkan angka sebagai skor masing-masing alternatif respon.

### \* Teknik Skoring

Setelah nilai tiap faktor diketahui maka dilakukan teknik skoring. Teknik skoring dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif. Tahapan dalam terbagi menjadi 4 tahap yaitu :

1. Pentabulasian hasil kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.
2. Penyesuaian nilai dari tiap-tiap faktor dengan skala pengukuran likert yang digunakan.

3. Menghitung nilai indeks dari tiap-tiap faktor, dengan cara masing-masing jawaban dikalikan dengan bobot/skorng jawabannya.
4. Hasil skorng dikembalikan lagi pada nilai skala respon untuk menghasilkan interpretasi

#### **Kekurangan Skala Likert**

1. Karena ukuran yang digunakan adalah ukuran ordinal, skala Likert hanya dapat mengurutkan individu dalam skala, tetapi tidak dapat membandingkan berapa kali satu individu lebih baik dari individu yang lain.
2. Kadangkala total skor dari individu tidak memberikan arti yang jelas, karena banyak pola respons terhadap beberapa item akan memberikan skor yang sama. Adanya kelemahan di atas sebenarnya dapat dipikirkan sebagai error dari respons yang terjadi.

#### **Kelebihan Skala Likert**

1. Mudah dibuat dan di terapkan.
2. Skala Likert lebih mudah membuatnya dibanding lain seperti skala Thurstone.
3. Terdapat kebebasan dalam memasukan pertanyaan-pertanyaan, asalkan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.
4. Jawaban suatu item dapat berupa *alternative*, sehingga informasi mengenai item tersebut diperjelas.
5. Reliabilitas pengukuran bisa diperoleh dengan jumlah item tersebut diperjelas.
6. Karena jangka responsi yang lebih besar membuat skala Likert dapat memberikan keterangan yang lebih jelas dan nyata tentang pendapatan atau sikap responden tentang isu yang dipertanyakan.

#### **Contoh Studi Kasus Penggunaan Skala Likert**

Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki kondisi sanitasi di Indonesia dengan



mengarusutamakan percepatan pembangunan sektor sanitasi, dalam rangka pencapaian target RPJMN 2010-2014 dan MDGs 2015. Program ini setidaknya melibatkan 330 Kota/Kabupaten di 33 provinsi yang termasuk dalam kategori rawan sanitasi, dan dilaksanakan secara terintegrasi dari pusat hingga ke daerah dengan melibatkan seluruh stakeholder dari kalangan pemerintah dan non-pemerintah di seluruh tingkatan. Program PPSP diarahkan untuk menciptakan lingkungan kondusif yang dapat mendukung terciptanya percepatan pembangunan sanitasi melalui advokasi, perencanaan strategis, dan implementasi yang komprehensif dan terintegrasi.

Perencanaan strategis terkait pembangunan sanitasi yang kemudian lebih dikenal dengan Strategi Sanitasi Kota/Kabupaten (SSK), disusun oleh pemerintah daerah secara komprehensif dan multisektor, berskala kota, menggabungkan pendekatan top-down dan bottom-up serta berdasarkan data aktual/empiris. Oleh karenanya, SSK diharapkan dapat menjadi cetak biru perencanaan pembangunan sektor sanitasi di kabupaten/kota sehingga pembangunan sektor sanitasi yang berkelanjutan bisa terjamin. Penyusunan SSK dilakukan melalui 5 pilar kebijakan yaitu peningkatan akses prasarana dan sarana air limbah, persampahan, dan drainase, peningkatan peran masyarakat dan swasta, pengembangan perangkat peraturan perundang-undangan, penguatan kelembagaan dan pengembangan kapasitas personil dan Peningkatan dan pengembangan alternatif sumber pendanaan. Target Program PPSP adalah untuk mendukung pencapaian target RPJMN 2010 - 2014, yaitu :

- Terbebas dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS)
- Pelaksanaan praktik 3 R serta peningkatan TPA menjadi sanitary landfill
- Pengurangan genangan air di 100 wilayah perkotaan seluas 22.500 ha

Dengan cara :

1. Membangun sinergi vertikal dan horizontal dalam pembangunan sanitasi permukiman
2. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam melaksanakan pembangunan sanitasi permukiman
3. Memaksimalkan kontribusi semua pihak dalam pembangunan sanitasi permukiman.

Seperti halnya di tingkat provinsi, pengelolaan pelaksanaan PPSP di tingkat kabupaten/kota diarahkan untuk dikoordinasikan oleh Pokja AMPL Kabupaten/Kota, atau juga dapat menggunakan nomenklatur lain apabila Pemerintah kabupaten/kota

bersangkutan sudah memiliki pokja lain sejenis yang menangani kegiatan pengkoordinasian sanitasi di wilayahnya. Dalam hal ini Pokja Kabupaten/Kota mengkoordinasikan segala hal yang menyangkut pelaksanaan PPSP di wilayahnya, mulai dari perencanaan hingga implementasi pembangunan dan pengelolaan sanitasi.

Secara detail peran koordinasi Pokja Kabupaten/Kota dijabarkan sebagai berikut:

- Melakukan upaya peningkatan kesadaran, kepedulian, dan dukungan seluruh *stakeholder* di tingkat kabupaten/kota dalam proses percepatan pembangunan sanitasi di kabupaten/kota
- Menyusun Buku Putih Sanitasi kabupaten/kota dan Strategi Sanitasi kabupaten/kota(SSK)
- Menyusun Memorandum Program Sektor Sanitasi;
- Mengidentifikasi peluang dan sumber dana alternatif potensial untuk pembiayaan pembangunan sanitasi kabupaten/kota
- Melaksanakan proses pengembangan sistem pemantauan dan evaluasi sanitasi yang terintegrasi di tingkat kabupaten/kota;
- Menjalankan advokasi dan mengembangkan kerjasama strategis dengan berbagai *stakeholder* terkait guna percepatan pencapaian tujuan pembangunan sanitasi kabupaten/kota;

**Dari adanya program percepatan pembangunan sanitasi permukiman dilakukan teknik evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari adanya program tersebut yang dilakukan dengan menggunakan skala likert. Teknik skala likert ini cocok digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan suatu program yang dijalankan dimana akan banyak responden yang merasakan dampak dari adanya program tersebut. Hal tersebut dikarenakan dalam skala likert dibutuhkan banyak responden yang berpartisipasi dalam pengukuran.**

**Metode pengukuran menurut skala likert**

**Bentuk contoh kuisisioner yang di lakukan kepada responden**

\* Apakah dengan adanya Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP) dapat mencapai sasaran dan target RPJMN 2010 – 2014 ?

(1) Sangat tidak setuju

(2) Tidak Setuju

(3) Netral

(4) Setuju

(5) Sangat setuju

Dapat dirumuskan sejumlah pertanyaan menurut keperluan peneliti tergantung desain peneliti, dan jumlah pertanyaan misalnya 20.

Tiap respons diberi nilai misalnya :

Sangat setuju = 5, seterusnya sampai angka 1 untuk tidak setuju.

Bila jumlah sample 100, maka angkat maksimal untuk 1 pertanyaan adalah  $5 \times 100 = 500$  dan angka minimal  $100 \times 1 = 100$

Skor akhir diperoleh dengan menjumlahkan angka untuk tiap jawaban, karena itu skala likert disebut summated ratings atau rating yang dijumlahkan. Jumlah atau rating maksimal untuk 20 pertanyaan untuk tiap respond adalah  $20 \times 5 = 100$  angka dan minimal  $20 \times 1 = 20$  angka. Jadi skor berkisar antara 20 sampai 100. Dari jumlah dibedakan taraf atau intensitas tingkat keberhasilan suatu program terhadap sasaran dan target yang telah dicapai

### **Kesimpulan**

Skala likert dapat digunakan pada pada kasus evaluasi program atau kebijakan seperti apa saja dimana anda ingin mengetahui posisi dari responden terhadap kelompoknya. Dalam penerapan skala likert ini, terdapat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dibandingkan dengan skala thurstone maka kekurangan dari skala likert adalah kurang tegas dalam memberikan jawaban dikarenakan banyaknya pilihan dan kelebihannya Mudah dibuat dan di terapkan.

### **Daftar Pustaka**

Oktavaniola, Febriana, 2005. Pengertian Skala Likert. Diunduh tanggal 25 Maret 2013 dari

<http://bidanshop.blogspot.com/2010/01/pengertian-skala-likert.html>

*Nazir M. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia;Bogor;2005.*

<http://www.onlinesyariah.com/2012/12/contoh-skala-likert-penelitian.html>

<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/383/jbptunikompp-gdl-liawarlina-19124-14-metodep-4.pdf>

**Hubungan Gaya Belajar degan situasi pembelajaran (kolb,1984)**

<b>Gaya Belajar</b>	<b>Situasi Pembelajaran yang Memberi Peluang Siswa Belajar Sebaik-baiknya</b>
<i>Assimilator</i>	Sajian teoritik yang berisi pemikiran yang logik.
<i>Converger</i>	Sajian penerapan praktikel konsep-konsep dan teori-teori.
<i>Acomodator</i>	Sajian yang memberi peluang bersentuhan seketika dengan pengalaman belajar langsung dan konkret ( <i>hands on`experience</i> )
<i>Diverger</i>	Sajian yang memberi peluang siswa mengamati dan mengumpulkan berbagai jenis informasi.

Berdasarkan tabel diatas Kolb (1984)menyarankan siswa agar siswa dilatih menempuh empat tahap dalam siklus belajar. Memang ada potensi guru yang menerapkan gaya pembelajar yang tidak selaras dengan gaya belajar siswa dengan pertimbangan agar siswa melakukan pembaharuan-diri(*self-renewal & self-direction*) sehingga pembelajaran di pumpun mengintegrasikan perkembangan siswa menuju tataran perkembangan tertinggi pada keempat mod belajar,yaitu aktif, reflektif, abstrak, dan konkret.

No	Konsep dan Subkonsep	Indikator	No. Butir
1	Pengalaman konkrit (concrate Experience) adalah langsung memproses informasi melalui berpikir imajinatif dan inovatif	Peserta didik belajar melalui perasaan menekankan segi-segi pengalaman konkrit, relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain	1-12
2	Pengalaman reflektif adalah mengamati informasi berefleksi atasi informasi itu dan mengamati masalah dari berbagai wawasan	Peserta didik belajar melalui pengamatan, mengamati sebelum menyimak suatu perkara berbagai perspektif	
3	Konseptualisasi abstrak adalah pola memproses informasi yang diamati	Peserta didik belajar melalui pemikiran dan lebih berfokus pada	

	berpikir teoritis logis	analisis logis dari ide-ide perencanaan sistematis dan pemahaman intelektual dari situasi yang dihadapi	
4	Eksperimentasi aktif adalah menggunakan teori guna memecahkan masalah praktis	Peserta didik belajar melalui tindakan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko dan mempengaruhi orang lain	

Pedoman skor Kolb's :

Peserta didik merangking 4 pernyataan anak kalimat pada setiap nomor item yaitu :

Rangking 1 : kurang sesuai dengan diri peserta didik ketika belajar

Rangking 2 : agak sesuai dengan diri peserta didik ketika belajar

Rangking 3 : sesuai dengan diri peserta didik ketika belajar

Rangking 4 : sangat sesuai dengan diri peserta didik ketika belajar

	Dimensi	Indikator	No. Butir
Variabel Gaya Belajar	Gaya Belajar Tinggi	f. Belajar sesuatu dengan asosiasi atau mendengar g. Rapi dan teratur h. Rajin berdiskusi atau menerima masukan i. Suka menerima perbedaan j. Suka membaca	
	Gaya Belajar Rendah	g. Belajar sesuatu harus mencontoh. h. Tidak sudak teratur i. Malas berdiskusi j. Tidak suka dengan perbedaan k. Malas membaca l. Tidak peka	

Lampiran

## **KUESIONER GAYA BELAJAR**

Dengan hormat,

Dalam rangka penulisan tesis sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Strata 2, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh metode pembelajaran CTL dan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri 35 Jakarta.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode pembelajaran dan gaya belajar peserta didik semester ganjil SMA Negeri 35 Jakarta terhadap hasil belajar sejarah. Bersama ini saya mohon kesediaannya untuk menjadi responden dan mengisi kuesioner yang telah disiapkan. Atas partisipasinya dalam menyediakan waktu mengisi kuesioner ini, diucapkan terima kasih.

Hormat saya,

J

Nomor Responden :

**Pengaruh metode pembelajaran CTL dan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri 35 Jakarta**

Data Responden :

1. Berapakah nilai rata-rata anda pada mata pelajaran pendidikan sejarah di kelas 1
  - a.  $50 \leq$
  - b. 50 – 64
  - c. 65 – 74
  - d. 75 – 84
  - e.  $\geq 85$
  
2. Seberapa sering anda membaca buku-buku sejarah
  - a. 1 buku dalam seminggu
  - b. 2 buku dalam seminggu
  - c. Tidak sama sekali
  - d. 1 buku dalam sebulan
  - e. Lebih 1 dalam sebulan

1. Bacalah setiap pernyataan dari 36 nomor berikut.
2. Lingkari "Y" pada sebelah kanan pada salah satu kolom A, B atau C apabila pernyataan tersebut sesuai dengan saudara.
3. Bila saudara tidak setuju, saudara tidak perlu melingkari apapun.

No	Pernyataan	A	B	C
1.	Jika akan mengerjakan sesuatu, saya selalu membaca instruksinya terlebih dahulu	Y		
2.	Saya suka mencatat perintah atau instruksi yang disampaikan kepada saya	Y		
3.	Saya lebih suka mendengarkan informasi yang ada di kaset daripada jika harus membaca buku		Y	
4.	Saya lebih senang mendengar musik daripada seni lukis		Y	
5.	Saya lebih suka membaca daripada mendengarkan kuliah / ceramah	Y		
6.	Bila sendiri, saya biasanya memainkan musik / lagu atau menyanyi		Y	
7.	Saya lebih suka berolah raga daripada membaca buku			Y

No	Pernyataan	A	B	C
8.	Saya selalu dapat menunjukkan arah mata angin dimanapun saya berada	Y		
9.	Saya suka menulis surat atau jurnal	Y		
10.	Bila berbicara, saya suka mengatakan, saya mendengar anda, itu terdengar bagus, itu bunyinya bagus		Y	
11.	Ruangan / meja dan kamar saya biasanya berantakan / tidak teratur			Y
12.	Saya senang merancang, mengerjakan serta membuat sesuatu dengan kedua tangan saya			Y
13.	Saya tahu hampir semua lirik dari lagu yang saya dengar		Y	
14.	Ketika mendengar orang lain berbicara, saya biasanya membuat gambaran dari apa yang mereka katakan dalam benak saya	Y		
15.	Saya suka olah raga secara teratur			Y
16.	Saya senang berbicara di telepon dalam waktu yang lama dengan kawan saya		Y	
17.	Saya sangat senang berkumpul dan biasanya dapat dengan mudah berbicara dengan siapapun		Y	
18.	Saat melihat objek dalam bentuk gambar, saya dapat dengan mudah mengenali objek yang sama walaupun posisi objek itu diputar atau diubah	Y		
19.	Saat biasanya mengatakan, "saya rasa saya perlu menemukan pijakan atas hal ini, atau saya ingin bisa menanganinya hal ini".			Y
20.	Saat mengingat suatu pengalaman, saya sering kali melihat pengalaman itu dalam bentuk gambar di benak saya	Y		
21.	Saat mengingat suatu pengalaman, saya sering kali mendengar suara dan berbicara pada diri saya mengenai pengalaman itu		Y	
22.	Saat mengingat suatu pengalaman, saya sering kali ingat bagaimana perasaan saya terhadap pengalaman itu			Y
23.	Saya sering mencoret-coret kertas saat berbicara di telepon atau dalam suatu rapat pertemuan	Y		
24.	Saya lebih suka melakukan contoh peragaan daripada jika harus membuat laporan tertulis atas suatu peristiwa			Y
25.	Saya lebih suka membacakan cerita daripada mendengarkan cerita	Y		



No	Pernyataan	A	B	C
26.	Saya biasanya berbicara dengan perlahan			Y
27.	Saya lebih suka berbicara daripada menulis		Y	
28.	Tulisan tangan saya biasanya tidak rapi			Y
29.	Saya biasanya menggunakan jari saya untuk menunjuk kalimat yang saya baca			Y
30.	Saya dapat dengan cepat melakukan penjumlahan dan perkalian dalam benak saya	Y		
31.	Saya suka mengeja dan saya pikir saya pintar mengeja kata-kata		Y	
32.	Saya akan sangat terganggu apabila ada orang yang berbicara pada saat saya sedang menonton televisi		Y	
33.	Saya dapat mengingat dengan mudah apa yang dikatakan orang	Y		
34.	Saya paling senang belajar apabila langsung disertai praktik			Y
35.	Sangat sulit bagi saya untuk duduk dan diam dalam waktu yang lama.			Y
36.	Hari-hari tanpa musik, terasa amat membosankan		y	

Terima kasih